

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama penulis menjalani praktik kerja magang selama 78 hari di *Kompas.com*, penulis melakukan tugas sebagai jurnalis video atau produser video dalam divisi multimedia yang berada di bawah naungan departemen berita. Pada awalnya, penulis ditempatkan sebagai penyunting video kanal bukan berita, hal tersebut pun tertera pada surat penerimaan yang telah diterima penulis. Namun, setelah dijalani dan di tengah perjalanan magang, penulis merasa tidak ada bedanya posisi penyunting video kanal bukan berita dengan rekan tim yang memiliki posisi jurnalis video sehingga penulis mengonfirmasi ulang kejelasan posisi ini dan ternyata terjadi kesalahan pada penulisan posisi penulis yang seharusnya jurnalis video.

Sebagai seorang jurnalis video, penulis memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan produksi konten pada media sosial TikTok dan akun YouTube *Kompas.com* dengan topik yang telah berada di laman web *Kompas.com* pada bagian rubrik/kanal maupun bagian solo. Selain itu, penulis diberikan kebebasan pula mencari topik yang akan dibuat sebagai konten apabila redaktur pelaksana yaitu Laksono Hari Wiwoho belum ataupun sudah memberikan topik melalui grup Whatsapp. Melihat situasi kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan peliputan lapangan, penulis melakukan praktik magang dari rumah dengan menggunakan teknik menyadur. Meski begitu, penulis dan tim pun kembali diberi kebebasan apabila ingin melakukan peliputan wawancara melalui daring ataupun telepon. Penulis diperbolehkan menyadur gambar dan video dari Associated Press karena *Kompas.com* sendiri telah berlangganan. Selain itu, penulis dapat menyadur melalui Videvo ataupun sumber yang berkaitan dengan topik. Sumber lain tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya atau berasal dari narasumber terkait.

Penulis ditempatkan di bagian media sosial yang secara langsung dibimbing oleh Laksono Hari Wiwoho selaku redaktur pelaksana. Mentor

pada praktiknya memberi arahan dan tugas kepada penulis terkait pemberian topik dan video saduran dari Associated Press serta proses pengecekan kualitas sebelum masuk pada tahap publikasi. Setiap hari, penulis dan tim menunggu arahan dan setoran topik dari mentor. Apabila hari itu belum ada agenda, maka penulis akan mencari topik lain untuk mengisi kekosongan konten sembari menunggu kabar dari mentor. Biasanya, mentor akan mengabari kesibukannya apabila berhalangan memberikan konten.

Dalam tahap pembagian tugas, koordinasi yang dilakukan penulis setelah mendapatkan topik adalah meneruskannya ke grup bersama tim yang berisi dua orang magang untuk membagi tugas siapa mengerjakan apa. Setelah menentukan hal tersebut, penulis langsung melakukan riset terkait topik dan membuat naskah yang kemudian akan diproses menjadi sulih suara pada video. Dalam pembuatan sulih suara, penulis dapat meminta bantuan tim untuk membuat sulih suara. Setelah proses penyuntingan selesai, video akan diteruskan ke *google drive* milik tim yang kemudian akan disetor tautannya pada mentor. Setelah melakukan proses pengecekan kualitas, maka penulis akan memasukkan video YouTube ke *studiohub.kompas.com* beserta *caption*, *thumbnail*, dan judul yang telah penulis buat juga. Apabila konten yang dinaikkan adalah konten TikTok, maka pengunggahan konten akan melalui mentor dan penulis akan menyetor *caption* beserta tagar untuk dipublikasikan.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama melakukan praktik kerja magang, penulis memiliki tugas dan bertanggung jawab atas setiap konten yang diproduksi untuk media sosial TikTok maupun YouTube. Setiap hari penulis mengumpulkan dan mencari informasi terkait topik atau *angle* yang disetorkan oleh redaktur pelaksana ataupun penulis yang menyetorkan beberapa daftar topik untuk dilanjutkan menjadi sebuah konten. Dalam melaksanakan tugas ini, penulis memiliki empat tugas utama yang harus dilakukan seperti, mencari data dan

riset, membuat naskah, menyunting video, menyiapkan *thumbnail* maupun *caption*.

Pada pagi hari atau siang hari, mentor akan selalu memberi kabar terkait tugas pembuatan konten. Selama melakukan praktik kerja magang dari rumah, jam kerja dan pemberian topik cenderung fleksibel dan tidak memiliki jam pasti. Terkadang bisa saja pada pukul 09.00 sudah ada topik, terkadang pula hingga sore hari masih belum ada topik. Hal tersebut mengingat adanya momen atau informasi yang dapat dibungkus menjadi sebuah konten yang menarik bagi audiens. Apabila masih belum ada topik, penulis biasanya berkoordinasi dengan anggota tim lain untuk mencari ide topik sendiri yang dapat dikemas dan kemudian menyetorkan daftar topik tersebut ke dalam grup Whatsapp bersama dengan mentor. Pencarian topik pada biasanya berasal dari situs *Kompas.com* sendiri atau berdasarkan artikel yang sudah ada di laman tersebut. Namun, hal tersebut juga tidak memungkinkan penulis dan tim untuk melakukan wawancara dengan narasumber ataupun mencari sumber lain untuk pengemasan konten. Hal ini kami lakukan pada konten TikTok “Unik, Ada Kamar Kos Untuk Ikan Cupang” dan “Di Balik Kisah Video Viral Prewedding di Gang Sempit”. Pada dua topik tersebut, penulis dan tim mendapatkan ide melakukan wawancara dengan anjuran mentor untuk mengemas topik tersebut dengan peliputan via telepon. Tidak hanya satu kali, mentor pun pernah menugaskan penulis dan tim untuk melakukan wawancara dengan Kristo Immanuel, tetapi karena kendala komunikasi yang tidak kunjung mendapatkan respon dari Kristo, maka topik tersebut tidak jadi dibuat.

Pada beberapa momen, penulis dan tim juga mencoba membuat pengemasan konten Kompas Skola dengan memberikan topik-topik terkait pembelajaran dengan target audiens pelajar. Beberapa konten tersebut dapat dilihat di akun TikTok Kompas @kompascom yang berjudul “Tips Matematika: Kuadrat Satuan Lima”, “How to Pronounce: e”, “How to Read American T”, dan “Pelesetan Ter-: Terpercaya vs Tepercaya”.

Setelah mendapatkan topik, penulis dan tim akan membagi-bagi tugas siapa mengerjakan apa. Kemudian, ketika telah menentukan topik yang akan digarap oleh tiap-tiap individu dalam tim, maka individu akan melakukan riset lebih lanjut terkait informasi tersebut. Apabila informasi yang didapat telah dibaca dan ditelusuri, penulis atau individu akan membuat naskah untuk dibuat sulih suara ataupun takarir dalam *character generator (upper third)* yang tersedia pada konten guna memberikan kemudahan audiens untuk menangkap informasi selain melalui visual.

Saat semua bahan dan materi terkumpul, penulis akan memulai melakukan proses penyuntingan konten menggunakan templat yang sudah dipersiapkan pada awal masa magang ataupun menggunakan format baru sesuai konsep konten yang akan dibawa. Segala hal yang berkaitan dengan konten seperti *thumbnail*, takarir, tagar, dan lainnya pun dipersiapkan penulis atau individu yang bertanggung jawab atas konten yang dibuat. Hal tersebut pun berlaku pada pembuatan konten YouTube.

Adakalanya penulis atau tim melakukan peliputan secara langsung melalui webinar atau siaran pada YouTube seperti yang terjadi pada akhir masa magang di mana penulis dan tim bertugas untuk melakukan pembuatan konten terkait keputusan pelaksanaan pembelajaran tatap muka 2021 di akun YouTube Kemendikbud RI. Untuk merangkum beragam kegiatan yang dilakukan penulis dari hari pertama hingga akhir periode magang, penulis mengemas rincian tugas yang dikerjakan penulis setiap pekan.

Tabel 3.1 Rincian Tugas Penulis Setiap Pekan

Pekan	Tugas yang Dilakukan
Pekan 1 (25 Agustus – 29 Agustus)	Membuat konten TikTok “Gaji Ketua KPK (Firli)”
	Mengedit TikTok Hoaks/Fakta “Makan Telur Cegah Covid”
	Membuat TikTok “Yang Viral-Viral Check”

	Membuat TikTok “Pengunduran Diri Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe”
Pekan 2 <i>(30 Agustus – 5 September)</i>	Membuat TikTok “3 Fakta Dynamite BTS”
	Membuat TikTok Recap Covid Part 1
	Membuat TikTok Recap Covid Part 2
	Membuat konten YouTube “Kemenhub Larang Anak di Bawah 12 Tahun Gunakan Skuter Listrik”
	Membuat VO, skrip, dan <i>footage</i> YouTube “Tarif Listrik Turun”
	Membuat TikTok “Dwayne Rock Johnson Positif Covid-19”
	Membuat TikTok “Robert Pattinson Positif Covid-19”
Pekan 3 <i>(6 September – 12 September)</i>	Membuat VO dan skrip TikTok “Reza Artamevia”
	Membuat konten YouTube “Presiden Joko Widodo Ingatkan Bahaya Covid-19 dalam Klaster Keluarga”
	Membuat konten YouTube “Ormas di Garut Ubah Lambang Negara dan Cetak Uang Sendiri”
	Membuat konten YouTube “Mengenang Sang Kompas, Jakob Oetama”
	Membuat VO TikTok “Yopie Latut Meninggal Dunia”
	Membuat VO dan skrip YouTube “Bakal Calon Bupati Merauke”
	Membuat VO dan skrip YouTube “Jakarta Darurat Covid-19, PSBB Total Kembali Berlaku”
	Membuat konten YouTube “Subsidi Gaji”

	Membuat konten YouTube “Hari Libur Nasional dan Cuti Bersama”
Pekan 4 <i>(13 September – 19 September)</i>	Membuat TikTok “Ada Apa Dengan PSBB Jakarta”
	Membuat VO dan skrip YouTube “Tren Balap Lari Liar”
	Membuat konten YouTube “Penusukan Syekh Ali Jaber”
	Membuat TikTok “Aktris Korea Oh In Hye Meninggal Dunia”
	Membuat TikTok “Video Ospek Unesa Viral”
	Membuat konten YouTube “Wakil Bupati Yalimo Tabrak Polwan hingga Tewas”
	Membuat konten YouTube “Wakil Bupati Yalimo Jadi Tersangka”
	Mengontak narasumber ikan cupang
	Membuat skrip TikTok “Dua Pebisnis Indonesia”
	Membuat deskripsi takarir YouTube “AS Larang TikTok”
	Membuat deskripsi YouTube Luhut
Pekan 5 <i>(20 September – 26 September)</i>	Membuat konten YouTube “Menteri Agama Fachrul Razi Positif Covid-19”
	Membuat konten YouTube “Wabup Yalimo Konsumsi Alkohol”
	Melakukan wawancara dengan narasumber ikan cupang
	Membuat konten YouTube “Doni Monardo Tegaskan Penularan Covid-19”
	Membuat VO “6 Bulan Melawan Corona, Indonesia Bisa Apa?”

	Membuat konten YouTube “Pidato Jokowi di Sidang PBB”
	Membuat konten YouTube “BTS Beri Semangat pada Generasi Muda di Sidang PBB”
	Membuat TikTok “Funfact Lagu Baru Jamie”
	Membuat konten YouTube “Tanggal Cair dan Rincian Kuota Gratis Kemendikbud”
	Mengedit TikTok “Tikus Magawa”
Pekan 6 <i>(27 September – 3 Oktober)</i>	Membuat VO dan skrip YouTube “Diplomat RI Semprot PM Vanuatu”
	Membuat TikTok “Minum Boba Bisa Menyebabkan Kelumpuhan”
	Membuat konten YouTube “Wakil Ketua DPRD Kota Tegal Ditetapkan Sebagai Tersangka”
	Membuat VO dan skrip YouTube “Debat Pertama Capres AS”
	Membuat VO TikTok “Robot Gundam”
	Membuat TikTok “Comeback Blackpink”
	Membuat TikTok “Donald Trump Positif Covid-19”
Pekan 7 <i>(4 Oktober – 10 Oktober)</i>	Membuat VO dan menyunting TikTok “Tips and Trick Ritsleting”
	Membuat VO “Omnibus Law”
	Membuat TikTok “Perige Mars”
	Membuat skrip dan <i>thumbnail</i> “Trump Positif Covid-19”
	Membuat skrip dan <i>thumbnail</i> YouTube “Anies Minta Gedung DPR Ditutup Sementara”

	Membuat skrip dan <i>thumbnail</i> “Pembunuh George Floyd Bebas Bersyarat”
	Membuat VO dan skrip “Iwan Fals”
	Membuat skrip “Polisi Tangkap VE Penyebar Hoaks UU Cipta Kerja”
Pekan 8 <i>(11 Oktober – 17 Oktober)</i>	Membuat TikTok “Makanan Enak tapi Jahat Check”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat TikTok “Funfact Planet Mars dan Bumi Oktober 2020”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
Pekan 9 <i>(18 Oktober – 24 Oktober)</i>	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat TikTok “Terpisah 20 Tahun, Kembar Trena Bertemu karena TikTok”
	Membuat <i>thumbnail</i> “Update Covid-19”
	Membuat konten YouTube “Nama Presiden Jokowi Jadi Nama Jalan di Uni Emirat Arab”
	Membuat <i>thumbnail</i> “Update Covid-19”
	Membuat TikTok “Viral Hanya dengan Menatap Layar, Pria Asal Vietnam Jadi Sorotan”
	Membuat konten YouTube “Aparat Diduga Terlibat dalam Penembakan Pendeta di Intan Jaya”
Membuat <i>thumbnail</i> “Update Covid-19”	

	Membuat <i>thumbnail</i> “Update Covid-19”
	Membuat VO TikTok “Paul McCartney Bakal Rilis McCartner III”
	Membuat deskripsi TikTok “Es Alaska Mencair”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat TikTok “Ratu Elizabeth II Buka Lowongan Asisten Rumah Tangga Magang”
	Membuat konten YouTube “Selain Nama Jalan, Nama Presiden Jokowi Jadi Nama Masjid di UEA”
	Membuat VO, <i>thumbnail</i> , dan deskripsi YouTube “Tiga Astronot Kembali ke Bumi Setelah Enam Bulan Bertugas di Luar Angkasa”
Pekan 10 (25 Oktober – 31 Oktober)	Membuat TikTok “Dubai Pecahkan Rekor Air Mancur Terbesar di Dunia”
	Membuat TikTok “Pemerintah Putuskan Upah Minimum Tahun Depan Tidak Naik”
	Membuat VO YouTube “Polemik Komodo Hadang Truk: Ancaman Terhadap Satwa dan Alam”
	Membuat TikTok “Ironman Terbang di China”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat <i>thumbnail</i> “Update Covid-19”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat YouTube “Indonesia Kecam Serangan Berdarah di Perancis”

Pekan 11 <i>(1 November – 7 November)</i>	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat YouTube “UU Cipta Kerja Resmi Berlaku”
	Membuat TikTok “Selamat! Sherina dan Baskara Resmi Menikah”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat YouTube “Donald Trump Klaim Menang Meski Penghitungan Belum Selesai”
	Membuat riset mengenai Susi Pudjiastuti
	Membuat YouTube “Menkes Terawan Sebut Jokowi hingga Luhut dalam Konferensi Pers di WHO”
Pekan 12 <i>(8 November – 14 November)</i>	Membuat TikTok “BTS Dominasi MTV EMA 2020, Raih 4 Penghargaan”
	Membuat YouTube “Euforia Warga Jempit Rizieq Shihab”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat VO TikTok “Ledakan di Jeddah Beberapa Terluka”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat VO Tiktok “Ini Dia Cara Kerja Vaksin Pfizer sebagai Vaksin Coronavirus”
Pekan 13	Membuat konten YouTube “Peti Mati Kuno Dibuka, Beginilah Isinya”

(15 November – 24 November)	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat YouTube “Merpati Termahal di Dunia, Harganya Rp26,8 Miliar”
	Membuat YouTube “Moderna Umumkan Vaksin Corona 94,5 Persen Efektif”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat YouTube “Mendikbud Nadiem Makarim Izinkan Sekolah Tatap Muka Mulai Januari 2021”
	Membuat YouTube “Jasad Tuan dan Budak Ditemukan di Pompeii”
	Membuat <i>thumbnail</i> dan deskripsi “Update Covid-19”
	Membuat VO dan riset kosa kata untuk TikTok “Ragam Kata Bahasa Indonesia”

Dalam periode praktik kerja magang penulis di *Kompas.com*, penulis telah menghasilkan total 112 konten dengan rincian 31 konten TikTok dan 29 konten YouTube yang seluruhnya dimuat dalam akun TikTok maupun kanal YouTube *Kompas.com*. Penulis pun berpartisipasi dalam pembuatan *voice over*, skrip, deskripsi, dan foto *thumbnail* dengan jumlah konten yang dihasilkan sebanyak 49 buah. Penulis juga terlibat dalam dua kali wawancara dengan narasumber dan melakukan riset mendalam tentang Susi Pudjiastuti sebagai bahan materi untuk program podcast “BEGINU: Bukan Begini Bukan Begitu”.

Gambar 3.1 Persentase Pembuatan Konten



Sumber: Olahan Penulis

Grafik di atas penulis dapatkan melalui pengolahan pada Microsoft Excel. Selama proses produksi konten yang telah dihasilkan oleh penulis, sebanyak 31 konten TikTok atau setara dengan 28 persen memiliki rincian konten atau kategori *hard news* dan *soft news*. Pada kategori *hard news*, penulis berhasil membuahkan 16 konten TikTok, sedangkan pada kategori *soft news*, penulis menghasilkan 15 buah konten. Pada bagian YouTube, penulis berhasil menelurkan 29 konten atau setara dengan 26 persen berisi konten dengan kategori *hard news*.

Produk lainnya yang penulis hasilkan adalah sulih suara, skrip, *thumbnail*, dan deskripsi untuk menunjang konten yang dibuat oleh rekan satu tim. Penulis berhasil membuat sebanyak 20 materi penunjang konten untuk rekan satu tim dalam kategori *hard news* dan lima buah untuk kategori *soft news* dengan persentase sebesar 22 persen. Sebanyak 23 materi penunjang pun penulis hasilkan untuk kategori konten informasi Covid-19 di Indonesia dengan persentase 21 persen. Terakhir, penulis juga melakukan dua kali wawancara serta satu kali riset mendalam dengan persentase sebanyak tiga persen.

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Selama menjalani praktik kerja magang di *Kompas.com*, penulis memiliki peran sebagai jurnalis video pada divisi multimedia. Hal yang menjadi tanggung jawab penulis adalah produksi konten pada kanal YouTube *Kompas.com* dan juga akun TikTok @kompascom. Beberapa hal dalam proses praktik kerja magang ini juga sebelumnya merupakan praktik yang mirip dengan materi perkuliahan yang dipelajari penulis selama enam semester di program studi Jurnalistik. Hal tersebut meliputi bagaimana teknik-teknik mengemas konten *hard news* dan *soft news* ke dalam bentuk audio visual. Menurut Junaedi (2013) yang dikutip Khairun Nisa dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Kemampuan Menulis Berita Mahasiswa” *hard news* merupakan jenis berita langsung yang memiliki keterbatasan waktu atau terikat waktu. Hal tersebut terkait dengan aktualitas dan sifat urgensi untuk segera diberitakan. Selain itu, *hard news* memiliki nilai kepentingan yang cukup besar bagi masyarakat. Berbeda dengan *soft news* yang merupakan berita tidak langsung atau memiliki sifat *timeless* sehingga lebih fleksibel untuk diakses kapan saja (Nisa, 2017, p.2).

Dalam proses pelaksanaannya, penulis membuat konten berdasarkan topik-topik yang telah dipilih dan disetujui oleh redaktur pelaksana sekaligus mentor penulis. Hasil konten yang telah jadi akan melalui tahap pengecekan kualitas sebelum akhirnya dipublikasikan baik oleh penulis sendiri ataupun oleh redaktur pelaksana. Proses publikasi pada *Kompas.com* menggunakan prinsip jurnalistik *online* yang mengedepankan sifat multimedia dimana jurnalis melengkapi pemberitaan dengan konten berbasis audio visual (Romli, 2012, p. 22). Pemberitaan kini tidak hanya bergantung pada media-media konvensional saja seperti yang diterapkan *Kompas.com* untuk mengikuti perkembangan zaman. *Kompas.com* membuka peluang baru melalui platform media sosial yang tengah menjadi tren di kalangan masyarakat seperti salah satunya adalah TikTok. Seperti apa yang dikatakan Wendratama dalam bukunya “Jurnalisme Online” media siber yang berhasil adalah yang dapat memanfaatkan kelebihan internet

semaksimal mungkin, secara terus-menerus, untuk melayani kebutuhan dan keinginan khalayak (Wendratama, 2017 ,p.4).

Koordinasi yang terjalin pun merupakan koordinasi secara langsung antara mentor dengan penulis dan tim melalui grup Whatsapp. Diawali dengan koordinasi topik, sumber-sumber dan materi visual terkait topik, hingga proses pengecekan kualitas dilakukan menggunakan fasilitas *google drive* dan grup Whatsapp.

Jurnalis video memiliki andil rangkapan dalam satu peran. Seorang jurnalis video merangkap peran sebagai seorang produser yang menciptakan konsep atau rancangan terkait hal yang akan diliput, sebagai seorang reporter yang mampu mengumpulkan berbagai data dan bahan terkait sebuah peristiwa, sebagai seorang kameramen yang mampu mengambil gambar terkait peristiwa yang akan diliput, dan sebagai seorang penyunting yang menyunting dan menggabungkan segala materi menjadi satu kesatuan sebuah konten (Tempoinstitute.com, 2019, Video Jurnalis:Serba Bisa, para.2).

Keempat peran tersebut tergabung menjadi satu dalam proses produksi sebuah konten. Fachruddin (2012, p. 65) membagi proses produksi menjadi tiga tahapan:

1. Praproduksi

Tahapan ini merupakan awal dari keseluruhan tahap yang ada dan menjadi tahap persiapan sebelum produksi. Praproduksi dapat meliputi tugas-tugas:

- Tahap Perencanaan (*planning*)
- Rapat Redaksi (*production meeting*)
- Penugasan Kru Peliputan (*program planning*)

2. Produksi

Pada bagian produksi, jurnalis mulai melakukan pengumpulan bahan terkait yang menjadi topik peliputan. Tugas-tugas jurnalis dalam proses produksi dapat berupa:

- Persiapan produksi
 - ➔ Melakukan koordinasi dan pembahasan materi peliputan.

- Menyiapkan peralatan pengambilan gambar.
- Menyiapkan transportasi.
- Pengecekan peralatan.
- Pelaksanaan produksi
 - Melakukan pengambilan gambar.
 - Pengecekan kembali hasil pengambilan gambar.

3. Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan tahap terakhir dari sebuah produksi konten. Pascaproduksi dapat meliputi:

- Pengumpulan hasil pengambilan gambar kepada penyunting.
- Proses penyuntingan.
- Pembuatan grafik pendukung materi
- Pembuatan naskah yang disesuaikan dengan gambar/suara yang diambil.
- Proses sulih suara.
- Penyerahan naskah kepada pemimpin redaksi.
- Penyerahan naskah yang telah dicek pemimpin redaksi kepada penyunting berita.

Meski tidak semua hal dilakukan mengingat adaptasi dengan sistem kerja dari rumah, terdapat beberapa bagian yang penulis lakukan dan alami sesuai dengan tahap-tahap produksi menurut Fachruddin. Dengan adanya sistem kerja dari rumah yang dijalankan sedikit menghambat proses liputan yang seharusnya penulis dan tim laksanakan secara langsung untuk turun ke lapangan. Sistem ini dianjurkan langsung oleh mentor penulis dan lebih disarankan melakukan peliputan langsung melalui telepon. Untuk memaksimalkan ketersediaan bahan atau materi visual dalam proses penyuntingan, mentor penulis menyokongnya dengan fasilitas video dari Associated Press dimana pihak *Kompas.com* memiliki akses karena telah berlangganan.

Selama prosesnya, penulis membagi pekerjaan menjadi dua bagian yaitu proses produksi konten dalam format kanal YouTube dan juga proses produksi konten dalam format media sosial TikTok. Meskipun memiliki

format yang sama-sama audio visual, terdapat sedikit perbedaan pada format video dan juga keterbatasan waktu yang dimiliki pada tiap-tiap platform.

3.3.1 Konten pada Platform YouTube Kompas.com

3.3.1.1 Praproduksi

Pada tahap praproduksi, terdapat beberapa perbedaan dari yang diungkapkan Fachruddin (2012, p.65), dimana setiap tahapan yang ada menyesuaikan dengan situasi dan sistem kerja dari rumah. Tahap perencanaan dan rapat redaksi selama penulis melakukan praktik kerja magang belum pernah dilakukan bersamaan dengan mentor atau staf lainnya. Menurut hasil wawancara dengan mentor penulis, mentor telah melaksanakan tahap perencanaan dan rapat redaksi bersamaan dengan jajaran redaktur pelaksana lainnya dan pemimpin redaksi sebelum memberikan topik. Topik yang diberikan berdasarkan pertimbangan mentor selaku redaktur pelaksana yang memegang divisi multimedia. Oleh karena itu, penulis dan tim setiap harinya menunggu tahap penugasan peliputan dari mentor saja.

a. Penugasan peliputan (*Program planning*)

Sebelum memulai kegiatan magang, setiap harinya mentor penulis, akan menyapa terlebih dahulu melalui grup Whatsapp sembari memberikan beberapa tautan menuju artikel atau topik yang akan dibungkus menjadi konten YouTube. Topik tersebut akan berasal dari artikel yang berada pada situs *Kompas.com*. Terkait pemilihan topik pada umumnya merupakan kategori *hard news*. Melihat pada kelayakan sebuah berita, dalam pengemasan konten baik YouTube maupun TikTok, penulis, tim, dan mentor tetap menekankan nilai-nilai berita yang terkandung pada konten. Menurut Ishwara (2011, p.76) yang dikutip dalam jurnal yang berjudul Kebijakan Redaksi Media Sosial Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan

Jakarta Timur dalam Menentukan Pemberitaan (Saputra&Bayquni, 2019, p.133), membagi nilai berita ke dalam beberapa kategori:

- 1) **konflik**, berita yang menceritakan mengenai sebuah konflik akan terlihat menarik di mata khalayak,
- 2) **kemajuan dan bencana**, berita dapat memuat sebuah peristiwa atau penemuan baru yang meliputi bencana yang terjadi di lingkungan sekitar,
- 3) **konsekuensi**, dapat berupa peristiwa sebab-akibat atau hal yang mampu memengaruhi banyak orang,
- 4) **kemasyhuran dan terkemuka**, dapat mengenai orang-orang terkenal atau orang penting,
- 5) **saat yang tepat dan kedekatan**, meliputi berita yang aktual dan memiliki kedekatan dengan audiens,
- 6) **keganjilan**, berisi tentang sesuatu yang tidak lazim dan mampu menarik perhatian audiens sekitar,
- 7) *human interest*, memiliki unsur kemanusiaan, emosi, fakta biografis, dan hal lainnya,
- 8) **seks**, topik terkait ini memiliki nilai berita yang tinggi apabila berkaitan dengan orang-orang terkenal,
- 9) **aneka nilai**, mencakup hal yang unik, aneh, ganjil, tapi tetap menarik dibaca.

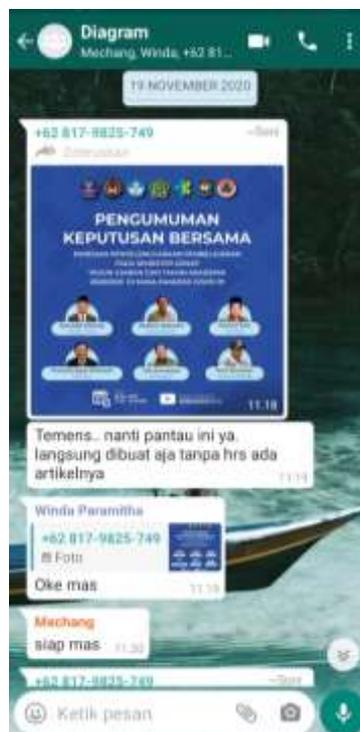
Penugasan atau pemberian topik ini yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai berita tersebut kemudian akan dilanjutkan penulis dan tim untuk membagi-bagikannya secara sukarela siapa menangani konten bertopik apa dengan format apa. Untuk konten YouTube pun penulis biasanya langsung berkoordinasi dengan tim dengan mengabari topik yang penulis ambil.

Terkait waktu pemberian topik, dari mentor tidak ada patokan pasti. Pemberian topik dapat terjadi pada pagi hari, tapi

dapat juga pada siang ataupun sore hari. Apabila pada hari tertentu mentor berhalangan atau belum memberi kabar terkait penugasan yang ada, penulis dan tim akan mencari daftar topik yang sekiranya dapat dibuat menjadi konten dengan gambar yang didapatkan dari akun YouTube atau kanal apapun milik sumber terkait.

Pemberian penugasan dilakukan mentor sejak awal penulis melaksanakan praktik kerja magang hingga akhir praktik kerja magang melalui pesan Whatsapp. Jarang sekali penulis dan tim diminta bekerja sama dengan bagian lainnya sehingga dari awal magang hingga akhir, penulis hanya bekerja sama dan mengenal tim yang beranggotakan dua orang pekerja magang dari Universitas Multimedia Nusantara yaitu Winda Paramita dan Melinda Chang serta hanya bekerja dengan mentor.

Gambar 3.2 Pemberian Penugasan Konten



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penugasan yang diberikan mentor pada gambar di atas merupakan salah satu contoh dari penugasan yang dilakukan selama ini. Mentor seperti biasa memberikan kata pengantar untuk mengemas konten tersebut contohnya pada liputan “Mendikbud Nadiem Makarim Izinkan Sekolah Tatap Muka Mulai Januari 2021”. Penugasan ini mengandung beberapa nilai berita seperti kemashyuran dan terkemuka serta kedekatan bagi para audiens khususnya mereka yang berstatus sebagai pelajar dan yang bekerja dalam bidang pendidikan.

Mentor saat itu mengirimkan tautan YouTube yang merupakan siaran langsung dari keputusan para menteri terkait sekolah tatap muka pada 2021. Untuk penugasan lainnya, beliau akan mengirimkan tautan artikel bersamaan dengan tautan berisi gambar yang sekiranya diperlukan saat proses penyuntingan. Seringkali beliau juga mengirimkan tautan Twitter, Facebook atau Instagram terkait topik yang akan dikemas sebagai tambahan informasi. Tak jarang pula mentor menganjurkan kami untuk menelusuri berbagai media sosial yang dapat berhubungan dengan topik agar memperoleh banyak gambar dan informasi yang dimuat.

3.3.1.2 Produksi

a. Persiapan produksi

1) Koordinasi dan pembahasan materi peliputan

Pada tahap produksi untuk konten YouTube, penulis melakukan proses koordinasi dan materi peliputan pada grup Whatsapp khusus milik penulis dan tim tanpa mentor. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghindari pengiriman pesan secara bertubi-tubi yang tidak diperlukan pada grup Whatsapp bersama mentor. Materi yang dibahas dapat berupa tambahan data yang ada dari sumber terkait ataupun media lain yang relevan. Hal ini terjadi misalnya pada saat melakukan koordinasi dalam pengemasan konten “Tren

Balap Lari Liar di Jalan, Bisa Kena Pidana!”. Pada konten tersebut kami melakukan koordinasi dengan saling mencari video sumber yang dapat kami temukan pada media sosial Twitter. Pembuatan konten tersebut terjadi dikarenakan viralnya kejadian itu di media sosial. Penulis dan tim pun kemudian melakukan pencatatan terkait tautan Twitter berisi video terkait topik di grup Whatsapp guna memudahkan pencarian video bagi penulis atau anggota yang bertugas menyunting konten. Hal tersebut pun terjadi pada saat pengemasan konten “Donald Trump Klaim Menang meski Penghitungan Belum Selesai”. Saat itu, penulis dan salah satu anggota tim yaitu Melinda mendapatkan penugasan terkait pengemasan mengenai pemilu AS sejak satu hari sebelumnya. Namun, hingga siang hari menuju sore hari, penulis dan tim belum mendapatkan topik yang tepat untuk dikemas. Mentor pun belum kunjung melakukan pengunggahan terkait video yang dapat kami jadikan gambar. Kami berkoordinasi melalui grup Whatsapp terkait pemantauan materi yang kiranya akan di unggah dan terkait pembentukan *angle* yang akan dikemas. Selain itu, kami juga saling melengkapi untuk mencari arti atau inti dari perkataan Donald Trump dalam proses pencarian *angle*.

Selain itu, pada awal magang, penulis dan tim berkoordinasi untuk membentuk *character generator*, *lower third*, *bumper in*, dan logo yang diperlukan sebagai aset saat proses penyuntingan. Hal tersebut dilakukan agar konten yang kami hasilkan dapat konsisten sama meskipun yang melakukan berbeda orang. Segala aset tersebut kami masukkan ke dalam *google drive* tim agar dapat diunduh dengan mudah.

Hal lain yang penulis lakukan pada tahap produksi dengan sistem bekerja dari rumah adalah mengikuti siaran

langsung yang dilakukan narasumber melalui kanal YouTube. Hal tersebut terjadi pada konten YouTube yang penulis buat dengan judul “Mendikbud Nadiem Makarim Izinkan Sekolah Tatap Muka Mulai Januari 2021”. Pada konten ini, penulis melakukan liputan dari siaran langsung dan mengambil *angle* sendiri tanpa berbasis artikel pada situs *Kompas.com*. Selama proses liputan berlangsung, penulis dan tim berkoordinasi dengan mencatat poin-poin penting yang akan dimasukkan ke dalam konten melalui pesan grup Whatsapp. Penulis dan tim pada topik ini menyepakati *angle* yang sama antara *angle* untuk konten YouTube dan *angle* untuk konten TikTok. Selama proses peliputan, penulis dan tim tidak memerlukan peralatan lainnya selain komputer jinjing maupun gawai guna mencatat dan mengamati siaran langsung. Melalui grup Whatsapp, penulis dan tim pun melakukan koordinasi. Beberapa kali sempat terjadi kendala eror dari YouTube dan penulis serta tim saling mengabari melalui grup bersama mentor. Mentor pun membantu kami untuk memastikan apakah kendala tersebut berasal dari pihak Kemendikbud RI atau dari penulis dan tim. Setelah kendala berlalu, penulis dan tim melakukan peliputan seperti biasa sambil melakukan pencatatan untuk menghindari poin-poin yang terlewat.

Selama melakukan peliputan dalam siaran langsung tersebut, penulis dan tim menyusun poin-poin penting yang berpotensi dicantumkan sebagai informasi ke dalam naskah dan konten.

PANDUAN PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN:

- 1. Hanya 13% sekolah tatap muka, 87% sekolah dari rumah*
- 2. Zona kuning + hijau (udah tatap muka) masih banyak sekolah yg belum tatap muka. Menunjukkan proses*

persiapan protokol sekolah tatap muka butuh waktu dan disiplin yg tinggi.

3. Hasil pembelajaran jarak jauh, dampak negatif nya kalau terus menerus bisa jadi resiko permanen:

- putus sekolah (kerja/ di dorong ortu utk kerja krn ekonomi tidak memadai)

- ortu tidak melihat peranan sekolah secara daring

- Banyak ortu yang skeptis bahwa pjj ini suatu hal yang berperan bagi pendidikan anak makanya banyak yg di DO

- Banyak kendala tumbuh dan kembang, ada kesenjangan antara pencapaian pembelajaran dibanding di kota kota semakin melebar

- Keikutsertaan PAUD menurun drastis (banyak anak PAUD tidak sekolah)

- Resiko learning loss, hilang pembelajaran dan harus mengajarnya dan sebagian ketinggalan dan tidak dapat ngejar

- Psiko sosial dan stress karena minim interaksi dengan lingkungan (tingkat stress anak-anak dan ortu)

- Peningkatan insiden kekerasan di dalam rumah tangga

4. Penentuan kebijakan harus berdasar pada kebijakan daerah, banyak desa-desa dan kecamatan yang menurut eval relatif aman dan desa tsb sangat sulit melakukan pjj

5. Kondisi dan kebutuhan di desa dapat sangat bervariasi makanya balik lagi keputusan ke pemerintah daerah dengan pertimbangan holistik dan selaras dengan sektor lain

6. 2 Prinsip dasar kebijakan:

- Kesehatan dan keselamatan

-Pertumbuhan dan kondisi peserta didik

7. Kewenangan pada pemerintah daerah untuk menentukan pembelajaran tatap muka bisa secara bertahap atau serentak

berdasarkan evaluasi kepala daerah mana yg siap dan tidak serta kesiapan sekolah masing-masing

8. Kebijakan Januari 2021 daerah dan sekolah kalau siap melakukan tatap muka harus segera meningkatkan kesiapannya dari sekarang ini

9. Proses:

* 3 pihak yg berwenang dan menyetujui:

- Pemda/kanwil

- Kepsek

- Perwakilan ortu melalui komite sekolah

* Kalau sekolah dibuka, ortu masih bisa tidak memperkenankan anaknya untuk datang ke sekolah (hak terakhir ada di tangan ortu)

* Pembelajaran tatap muka diperbolehkan **BUKAN DIWAJIBKAN**

* Peta zonasi resiko tidak lagi menentukan ijin sekolah tatap muka, tapi pemda yg berwenang dgn cara yg lebih mendetail

10. Pembelajaran tatap muka harus udah memenuhi ceklis (ada 6):

- sanitasi

- akses fasilitas pelayanan kesehatan

- wajib masker

- termogun

- memiliki pemetaan warga satuan pendidikan

- persetujuan komite sekolah

11. Kalo daftar udah dipenuhi, masuk ke protokol yg baru:

- Kapasitas maksimal (50% dari rata-rata) --> rotasi/shifting (hanya stengah dr anak-anak)

- Jumlah di PAUD 15, SD SMP

- Jaga jarak 1,5 meter

- pake masker

- cuci tangan sabun

- etika batuk dan bersin
- tidak diperkenankan kegiatan yang berkerumun (kantin, olahraga tidak boleh)
- sekolah - belajar – pulang

Gambar 3.3 Koordinasi Peliputan dengan Tim



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2) Menyiapkan peralatan pengambilan gambar.

Dikarenakan sistem bekerja dari rumah, penulis dan tim jarang sekali melakukan pengambilan gambar secara langsung. Proses pengambilan gambar kami lakukan hanya melalui komputer jinjing sehingga proses penyiapan peralatan pengambilan gambar setiap harinya adalah memeriksa apakah komputer jinjing, diska lepas, koneksi internet, dan juga kabel data untuk memindahkan beberapa materi dari gawai ke komputer jinjing. Sekitar dua kali penulis dan tim melakukan proses pengambilan gambar secara langsung guna menambahkan gambar pada konten.

Hal tersebut penulis lakukan pada konten “Tarif Listrik Turun” dan “Ini Tanggal Cair dan Rincian Kuota Gratis Kemendikbud”. Penulis mempersiapkan kamera DSLR yang sekiranya mampu merekam gambar dengan kualitas yang lebih memadai daripada menggunakan gawai serta kartu memori untuk menampung hasil rekaman penulis. Melinda selaku rekan penulis pun melakukan hal yang sama pada perekaman gambar untuk konten “Ini Tanggal Cair dan Rincian Kuota Gratis Kemendikbud”.

Dalam prosesnya, penulis hanya mempersiapkan kamera tanpa tambahan alat lainnya. Hal tersebut karena penulis melakukan perekaman pada siang hari sehingga tidak butuh pencahayaan tambahan serta penulis merekam dalam posisi berdiri tanpa butuh tripod.

3) Pengecekan peralatan.

Sebelum melakukan perekaman, penulis telah melakukan proses pengecekan kamera serta kartu memori yang penulis gunakan untuk merekam gambar. Hal tersebut guna menghindari eror pada saat perekaman. Penulis awalnya melakukan pemindahan dokumen yang terdapat pada kartu memori agar tersedia cukup ruang untuk gambar yang akan penulis rekam. Selanjutnya, penulis memeriksa baterai kamera yang sebelumnya belum penulis isi dayanya. Hal tersebut tidak dilakukan penulis lantaran penulis jarang menggunakan kamera semenjak proses pembelajaran dari rumah diberlakukan. Penulis pun tidak pernah menyangka akan mengambil gambar secara langsung menggunakan kamera mengingat selama ini pengumpulan gambar berasal dari Associated Press dan juga situs gratis. Beruntungnya, baterai kamera penulis masih tersisa cukup banyak untuk merekam gambar.

b. Pelaksanaan produksi

1) Melakukan pengambilan gambar.

Dikarenakan penulis dan tim menjalankan sistem kerja dari rumah tanpa liputan lapangan, penulis dan tim jarang sekali melakukan proses pengambilan gambar secara langsung. Hanya satu atau dua kali saja penulis atau anggota tim mengambil gambar secara mandiri sebagai tambahan gambar yang diperlukan dan hal tersebut dilakukan di rumah atau daerah sekitar penulis atau tim saja. Pada konten yang berjudul “Tarif Listrik Turun” penulis melakukan proses pengambilan gambar secara langsung sebagai tambahan gambar. Saat itu, anggota tim yang bertugas sebagai penyunting yaitu Winda merasa perlu menambahkan gambar pendukung. Penulis kemudian bersedia mengambilnya. Saat itu, penulis menggunakan kamera DSLR dan melakukan pengaturan singkat untuk menambahkan ISO. Penulis tidak menggunakan tripod atau alat pendukung lainnya karena gambar yang diambil pun sederhana serta tidak memerlukan peralatan yang rumit. Setelah mengambil gambar, penulis langsung menyetorkannya melalui *google drive* agar dapat segera disunting oleh Winda.

Hal serupa pun dilakukan oleh rekan penulis yaitu Melinda ketika mengambil gambar tambahan yang penulis minta untuk konten “Ini Tanggal Cair dan Rincian Kuota Gratis Kemendikbud”. Penulis yang berperan sebagai penyunting saat itu merasa kesulitan dengan kurangnya gambar yang dibutuhkan sehingga penulis melakukan permintaan kepada Melinda yang saat itu bersedia untuk merekam gambar tambahan.

Proses pengambilan gambar secara tidak langsung dilakukan penulis ketika melakukan perekaman layar pada beberapa peliputan siaran langsung. Hal tersebut penulis

lakukan dengan bantuan fitur komputer jinjing dan gawai yang mampu melakukan perekaman layar. Pada konten “Mendikbud Nadiem Makarim Izinkan Sekolah Tatap Muka Mulai Januari 2021” misalnya, penulis melakukan tangkapan layar pada gawai untuk mendapatkan poin-poin dari salindia yang tengah dipaparkan.

2) Pengecekan hasil pengambilan gambar.

Setelah melakukan proses pengambilan gambar, penulis melihat kembali hasil gambar yang sekiranya dapat penulis serahkan kepada penyunting yang bertugas. Penulis melakukan pengecekan terkait apakah gambar yang direkam blur atau tidak fokus, apakah cahayanya terlalu terang atau terlalu gelap, apakah durasi yang penulis rekam mampu memadai, dan apakah perlu melakukan penambahan perekaman dari berbagai sisi yang berbeda agar dihasilkan beragam video meski pada satu objek.

Pada konten “Tarif Listrik Turun”, penulis melakukan pengecekan pada gambar yang penulis rekam dan penulis merasa perlu melakukan rekaman ulang untuk mendapatkan hasil gambar yang bergerak. Mayoritas objek yang penulis rekam bersifat diam sehingga penulis rasa sepertinya penulis perlu memberikan tambahan gambar dengan teknik *panning*. Setelah merekam, penulis pun kembali mengecek apakah *panning* yang penulis lakukan aman untuk digunakan atau masih terlalu bergetar. Penulis juga memeriksa apakah gambar yang diperoleh sudah mencakup gambar *detail*, *medium close up*, ataupun secara *wide angle*. Meski begitu, penyunting berhak untuk memilah kembali gambar yang akan digunakan atau bahkan meminta kembali untuk melakukan penambahan gambar yang dibutuhkan.

3.3.1.3 Pascaproduksi

a. Pengumpulan hasil pengambilan gambar.

Pada bagian pascaproduksi, inilah saatnya seorang jurnalis video menjahit informasi yang akan dijadikan dalam satu buah konten. Penulis akan mengumpulkan hasil video atau gambar yang telah diambil secara mandiri. Selain itu, penulis juga mengunduh gambar dari Associated Press, sumber langsung milik narasumber, serta gambar gratis pada situs tertentu seperti Shutterstock atau Videvo.

Segala penyerahan dan pengumpulan materi dilakukan melalui *google drive* atau disetorkan secara langsung melalui grup Whatsapp. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan anggota tim satu dan lainnya saat proses penyuntingan. Penyetoran gambar dari Associated Press pun dilakukan mentor kepada penulis melalui *google drive* milik mentor ataupun Kompas. Hasil gambar yang penulis cari sendiri melalui media sosial atau situs resmi biasanya penulis kumpulkan dalam diska lepas milik penulis khususnya pada folder terkait urusan magang. Penulis dan tim melakukan penyetoran apabila tiap-tiap anggota memerlukan bantuan mencari materi atau bahan untuk digunakan saat proses penyuntingan saja. Apabila tidak ada permintaan tersebut, penulis atau rekan tim yang berperan sebagai penyunting akan mencari dan mengumpulkannya secara mandiri tanpa perlu menyetorkannya melalui *google drive*. Hal ini penulis dan tim alami pada saat peliputan terkait “Mendikbud Nadiem Makarim Izinkan Sekolah Tatap Muka Mulai Januari 2021” dimana rekan penulis melakukan perekaman layar yang kemudian membagikannya melalui *google drive* agar dapat penulis olah menjadi konten YouTube.

b. Pembuatan naskah yang disesuaikan dengan gambar/suara

Penulis pada tahap pascaproduksi membuat naskah yang kemudian akan direkam dalam bentuk sulih suara. Selama penulis melakukan praktik kerja magang, penulis dan tim belum pernah melakukan tahap penyerahan naskah kepada pemimpin redaksi maupun penyunting berita. Naskah yang telah kami buat biasanya langsung kami rekam dan kami sunting bersamaan dengan konten. Proses penulisan naskah pun penulis lakukan setelah melakukan riset dan mengumpulkan gambar yang akan disunting. Penulis menulis naskah tidak menggunakan *word*, melainkan menggunakan *sticky notes* pada komputer jinjing yang kemudian akan dikirimkan pada grup Whatsapp untuk melakukan sulih suara. Hal tersebut dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk menulis naskah dan mengingat naskah tersebut tidak akan dikumpulkan pada mentor. Penulis dan tim biasanya menghapus naskah tersebut setelah selesai melakukan penyuntingan dan penyetoran revisi. Namun, hal tersebut penulis sadari dan sayangkan karena penulis tidak memiliki arsip terkait skrip tersebut selain mencarinya kembali di grup Whatsapp.

Pada peliputan “Mendikbud Nadiem Makarim Izinkan Sekolah Tatap Muka Mulai Januari 2021”, penulis dan tim mulai membuat skrip untuk materi pendukung sulih suara yang akan dibuat setelah semua poin telah terkumpul.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN/
NADIEM MAKARIM MENGELUARKAN KEPUTUSAN
PEMBELAJARAN TATAP MUKA YANG AKAN
DIMULAI PADA JANUARI 2021// HAL INI IA
PAPARKAN MELALUI PENGUMUMAN KEPUTUSAN
BERSAMA/ PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN
TAHUN AKADEMIK 2020/ 2021/ MELALUI SIARAN
LANGSUNG DI YOUTUBE KEMENDIKBUD RI/ PADA
JUMAT INI//

KEPUTUSAN TERSEBUT TELAH DIPERTIMBANGKAN BERSAMA MENTERI LAINNYA DENGAN BEBERAPA DAMPAK NEGATIF YANG TERJADI/ SELAMA PEMBELAJARAN DARING BERLANGSUNG/ SEPERTI ANCAMAN PUTUS SEKOLAH/ KENDALA TUMBUH KEMBANG/ DAN TEKANAN PSIKO SOSIAL DAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA//

PEMBERLAKUAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA INI AKAN MELIPUTI TIGA TAHAP// YANG PERTAMA/ SEGALA KEPUTUSAN AKAN DISERAHKAN PADA PERANAN TIGA PIHAK/ YAITU PEMERINTAH DAERAH/ KEPALA SEKOLAH/ DAN PERWAKILAN ORANG TUA MELALUI KOMITE SEKOLAH// PEMBERIAN IJIN INI DAPAT DILAKUKAN SECARA SERENTAK DALAM SATU WILAYAH KABUPATEN ATAU KOTA/ ATAUPUN BERTAHAP// SETELAH MELALUI PERSETUJUAN KETIGA PIHAK/ LEMBAGA PENDIDIKAN HARUS MEMENUHI DAFTAR PERIKSA// KEMUDIAN/ APABILA KEDUA TAHAP TELAH TERLEWATI/ PEMBELAJARAN TATAP MUKA AKAN DILAKSANAKAN DENGAN PROTOKOL KESEHATAN YANG KETAT//

PROTOKOL KESEHATAN TERSEBUT MELIPUTI/ KAPASITAS SISWA MAKSIMAL/ PENJAGAAN JARAK MINIMAL 1,5 METER/ PENGGUNAAN MASKER/ WAJIB CUCI TANGAN/ ETIKA BATUK DAN BERSIN/ DAN PELARANGAN KEGIATAN BERKERUMUN SEPERTI AKTIVITAS KANTIN/ OLAHRAGA/ EKSTRAKULIKULER//

PEMBERLAKUAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA BERSIFAT DIPERBOLEHKAN DAN TIDAK WAJIB// ORANG TUA DAPAT MELARANG ANAKNYA UNTUK MENGIKUTI PEMBELAJARAN TATAP MUKA// PETA ZONASI RESIKO TIDAK LAGI MENENTUKAN IJIN SEKOLAH TATAP MUKA DAN DIALIHKAN PADA PEMERINTA DAERAH YANG BERWENANG// SELAIN ITU/ KEPUTUSAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA BAGI PERGURUAN TINGGI AKAN DITETAPKAN LEBIH LANJUT OLEH DIRJEN PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI// PEMERINTAH PUN AKAN MEMBERIKAN SURAT EDARAN TERKAIT INFORMASI LEBIH LANJUT MENGENAI PEMBERLAKUAN INI//

Sempat terjadi kesalahpahaman ketika pembentukan skrip. Partner dari penulis yang bertugas membuat sulih suara telah membuat sekaligus naskah yang akan dijadikan sulih suara. Pada akhirnya, penulis dan partner bersepakat untuk melakukan kolaborasi pada naskah yang telah dibuat. Kolaborasi penulis lakukan untuk melengkapi informasi yang akan disampaikan, misalnya tambahan informasi mengenai pembelajaran tatap muka bagi mahasiswa. Penambahan naskah pun beberapa kali terjadi menyesuaikan dengan proses penyuntingan, apabila dirasa masih ada durasi atau informasi belum cukup, penulis akan mengajukan tambahan pada pengisi sulih suara sekaligus menyetorkan kalimat-kalimat yang akan direkam. Seperti pada konten “Mendikbud Nadiem Makarim Izinkan Sekolah Tatap Muka Mulai Januari 2021” terjadi penambahan pada bagian naskah :

SELAIN ITU/ KEPUTUSAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA BAGI PERGURUAN TINGGI AKAN DITETAPKAN LEBIH LANJUT OLEH DIRJEN PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI// PEMERINTAH PUN AKAN MEMBERIKAN SURAT EDARAN TERKAIT INFORMASI LEBIH LANJUT MENGENAI PEMBERLAKUAN INI//

c. Proses sulih suara.

Setelah pembentukan naskah selesai, penulis dan tim kemudian merekam sulih suara sebagai unsur pendukung dalam konten. Proses perekaman penulis lakukan menggunakan perekam suara di gawai dan memastikan saat merekam berada pada lokasi yang tidak berisik. Beberapa kali perekaman yang dilakukan tidak jernih sehingga penulis kembali menyuntingnya menggunakan efek Denoiser pada Adobe Premiere. Dikarenakan keterbatasan alat seperti *clip on* maupun pendukung audio seperti H5, penulis hanya mengandalkan kejernihan perekaman gawai dan aplikasi saja.

Saat proses perekaman, penting bagi penulis dan tim untuk mengetahui jenis berita apa yang akan disampaikan. Apabila berita duka, maka penulis akan merekamnya dengan intonasi dan nada *middle tone* atau *low tone* dengan suasana serius atau sedih. Hal ini penulis lakukan ketika merekam sulih suara terkait konten “6 Bulan Melawan Covid-19, Indonesia Bisa Apa?”. Sementara itu, jika berita yang disampaikan merupakan berita bahagia, penulis akan merekamnya dengan suara *middle tone* ke arah *high tone* dengan suasana dibangun lebih santai tapi tetap serius. Penggunaan suasana santai ini dapat terlihat pada konten “PLN Turunkan Tarif Listrik”. Penyesuaian suasana pun penting dilakukan agar tidak menimbulkan ambiguitas pada informasi. Penulis juga memperhatikan kejelasan vokal saat

merekam dengan mengucapkan kalimat sejelas-jelasnya agar kalimat mudah ditangkap audiens. Sebelum merekam, penulis biasanya melakukan peregangan wajah dan mulut agar tidak kaku dan salah mengucapkan.

Gambar 3.4 Koordinasi Peliputan dengan Tim



Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. Proses penyuntingan.

Setelah semua bahan telah terkumpul, penulis mulai melakukan proses penyuntingan dalam format YouTube. Proses penyuntingan penulis lakukan dengan menggunakan Adobe Premiere. Selain itu, ketika membuat *thumbnail*, penulis menggunakan Adobe Illustrator maupun Adobe Photoshop. Pada proses ini, penulis menambahkan aset visual seperti *upper third* logo, *bumper in*, *character generator*, dan juga sumber terkait.

Semua aset ini penulis dan tim buat secara mandiri berdasarkan aset dasar yang telah tim peroleh berupa logo. Hal

tersebut kami lakukan karena kami tidak diberikan aset apapun selain logo. Setelah aset-aset tersebut selesai dibuat, anggota tim yang bertugas membuat aset tersebut memasukkannya ke dalam *google drive* tim agar tiap-tiap anggota dapat mengunduh dan menggunakannya. Terkait penyuntingan animasi yang ada pada konten, penulis dan tim rancang serta membuat sendiri secara manual menggunakan perangkat yang ada di Adobe Premiere atau mengunduhnya secara gratis melalui akun YouTube yang menyediakan animasi gratis tersebut.

Dalam proses penyuntingan, seringkali penulis baru menemukan kekurangan yang sekiranya perlu ditambahkan. Hal tersebut dapat berupa kekurangan gambar, penambahan naskah atau sulih suara, dan hal lainnya. Hal tersebut penulis alami dalam proses penyuntingan konten “Ini Tanggal Cair dan Rincian Kuota Gratis Kemendikbud”. Penulis yang berperan sebagai penyunting merasa perlu untuk menambahkan gambar tambahan sehingga meminta rekan penulis untuk melakukan perekaman gambar secara langsung. Kendala lainnya yang penulis sering alami adalah ketika berusaha melakukan *rendering* pada konten yang telah jadi atau telah disunting. Hambatan yang umumnya terjadi adalah keterbatasan memori laptop penulis. Penulis telah memindahkan segala file yang terdapat pada laptop ke diskas lepas, tetapi menjelang akhir magang, keduanya sudah penuh dan intensitas eror pada saat *rendering* meningkat. Alhasil, penulis menghapus beberapa folder pada diskas lepas yang tidak terpakai lagi.

e. Pembuatan grafik pendukung.

Penulis juga mencari data, grafik, ataupun infografis pendukung yang akan dimasukkan ke dalam konten guna memperkuat informasi. Data, grafik, dan dokumen pendukung lainnya yang penulis dapatkan biasanya penulis cari melalui situs

resmi seperti pada salah satu konten yang berjudul “UU Cipta Kerja Resmi Berlaku”. Saat itu, penulis merekam layar sambil melakukan pencarian dengan membuka situs *jdih.setneg.go.id* untuk memperoleh gambar terkait dokumen undang-undang. Namun, setelah selang beberapa jam penulis melakukan perekaman layar, situs tersebut tidak dapat diakses kembali akibat eror yang terjadi.

Hal lainnya penulis juga melakukan pengambilan data melalui *google maps* dengan cara yang sama yaitu merekam layar pada konten “Selain Nama Jalan, Presiden Jokowi Jadi Nama Masjid di UEA”. Hal tersebut penulis dan tim lakukan guna memperoleh letak pasti dari pembangunan masjid tersebut. Dikarenakan penulis tidak turun langsung ke lapangan, saat penulis memanfaatkan gambar yang diperoleh dari Associated Press serta aset-aset gambar yang telah mentor kumpulkan dan berikan pada penulis dan tim.

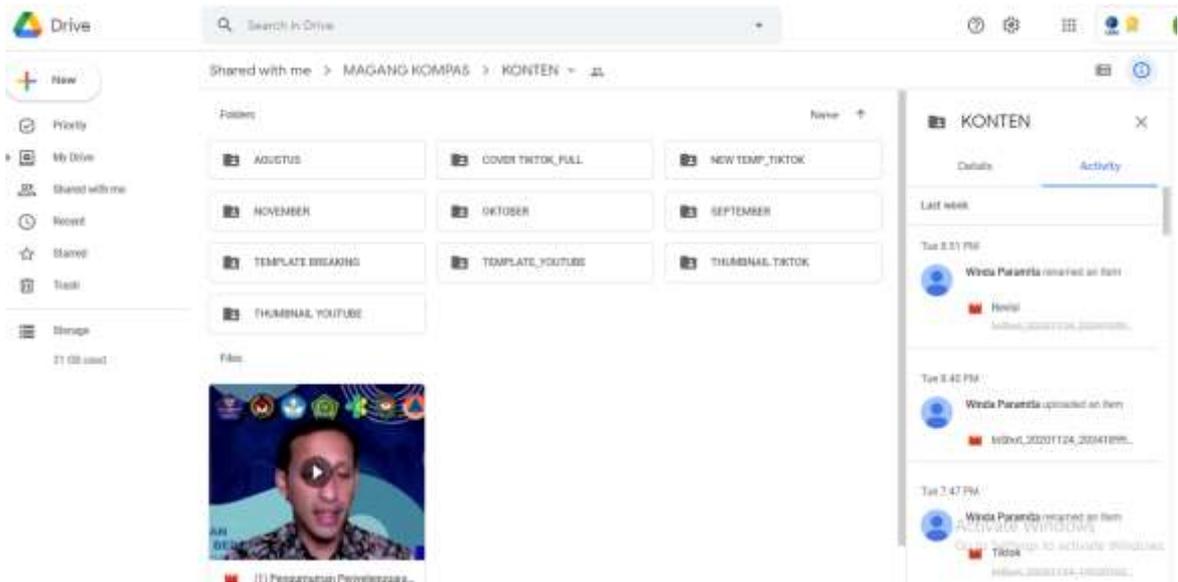
f. Penyerahan hasil pada mentor

Konten yang akhirnya telah jadi, akan penulis masukkan ke dalam *google drive* milik tim yang kemudian akan diserahkan tautannya kepada mentor penulis untuk berlanjut pada tahap pengecekan kualitas dan proses revisi. Apabila terdapat revisi, penulis akan menyunting ulang sesuai revisi tersebut. Sementara itu, jika tidak terdapat revisi, penulis akan langsung mempublikasikannya ke YouTube melalui situs *studiohub.kompas.com*. Platform Studiohub digunakan *Kompas.com* sebagai proses pengecekan ulang terkait judul, deskripsi, *tag*, dan lainnya.

Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada mentor, penggunaan Studiohub memiliki kendala seperti proses yang lama. Mentor lebih sering menggunakan YouTube langsung untuk melakukan pengecekan

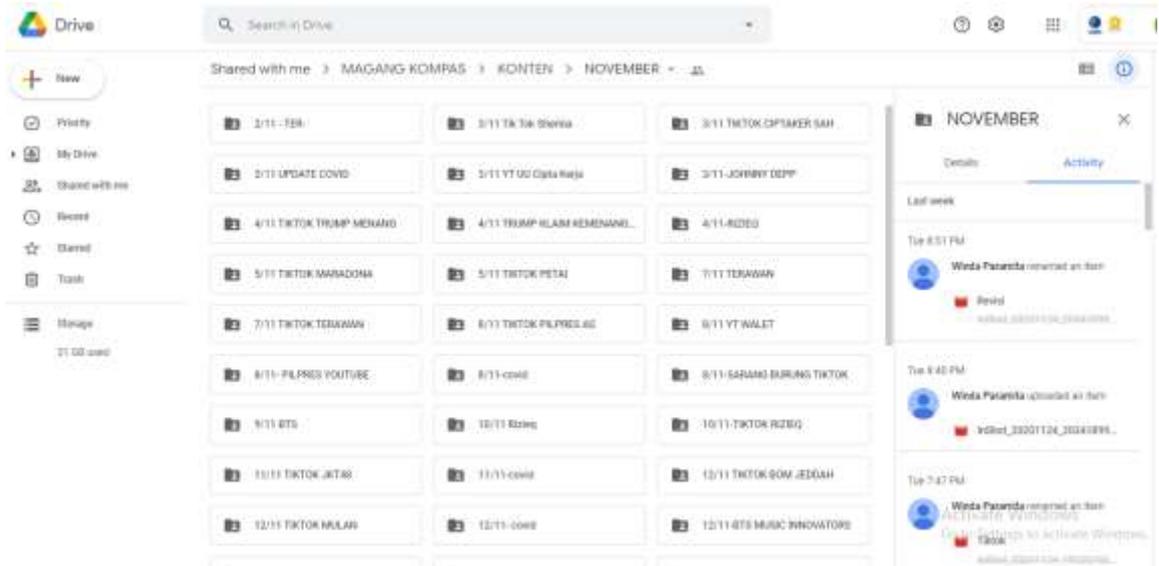
ulang agar dapat langsung disunting dan dipublikasikan. Sementara itu, semua konten yang telah masuk Studiohub sudah dalam status terunggah di YouTube dalam kategori tidak terdaftar meskipun konten yang sudah naik di Studiohub belum tentu sudah aman karena harus diperbarui visualnya. Beberapa reporter masih menggunakan Studiohub untuk mengecek visual karena belum memiliki *google drive*.

Gambar 3.5 Penampilan *Google Drive* Penulis dan Tim



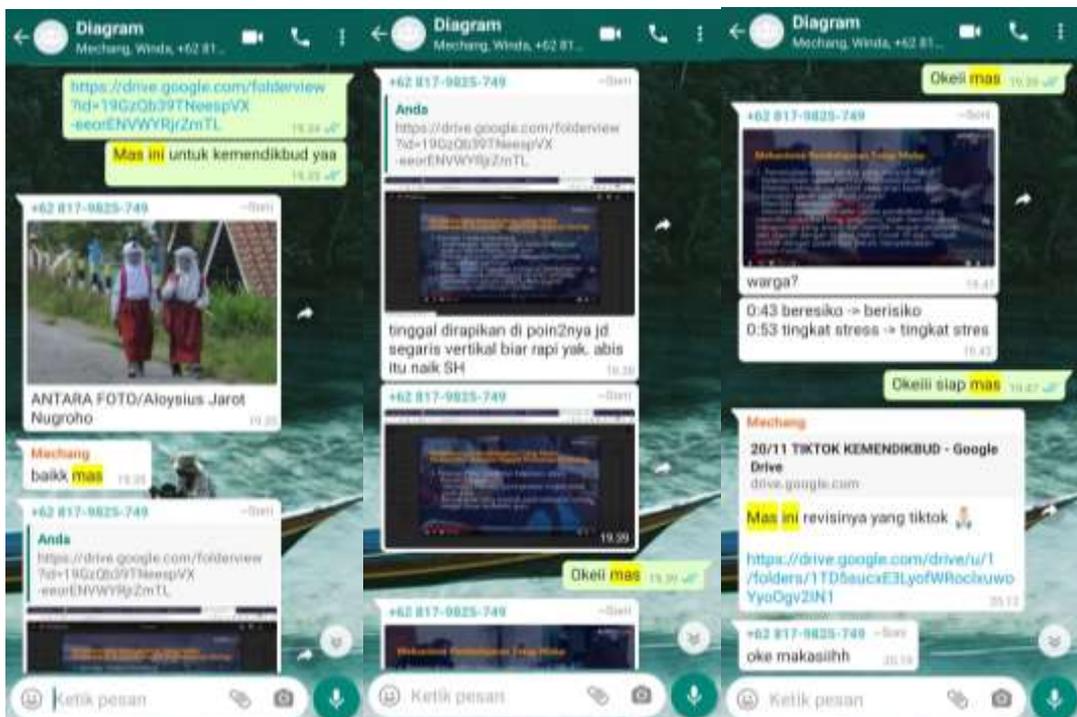
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3.6 Penampilan *Google Drive* Penulis dan Tim Bulan November



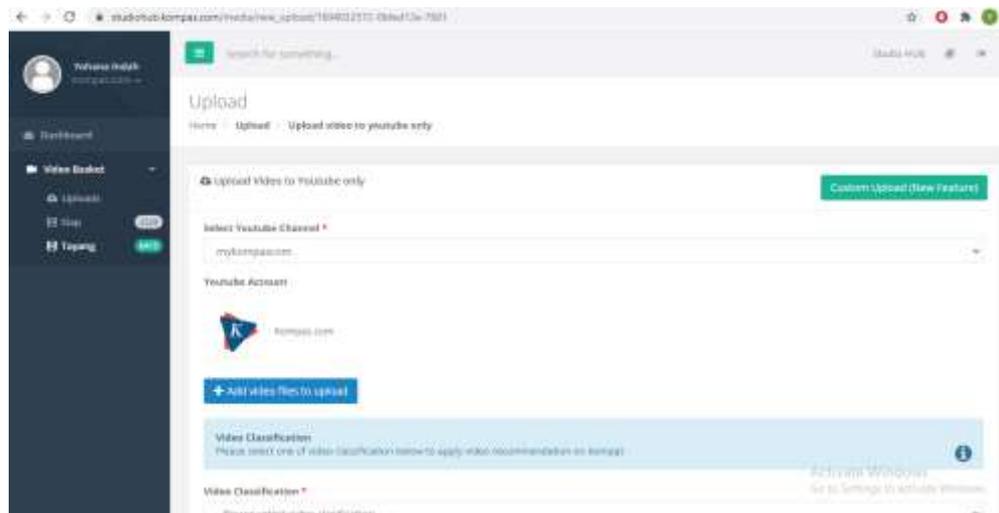
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3.7 Proses Pengecekan Kualitas oleh Mentor



Sumber: Dokumentasi Pribadi

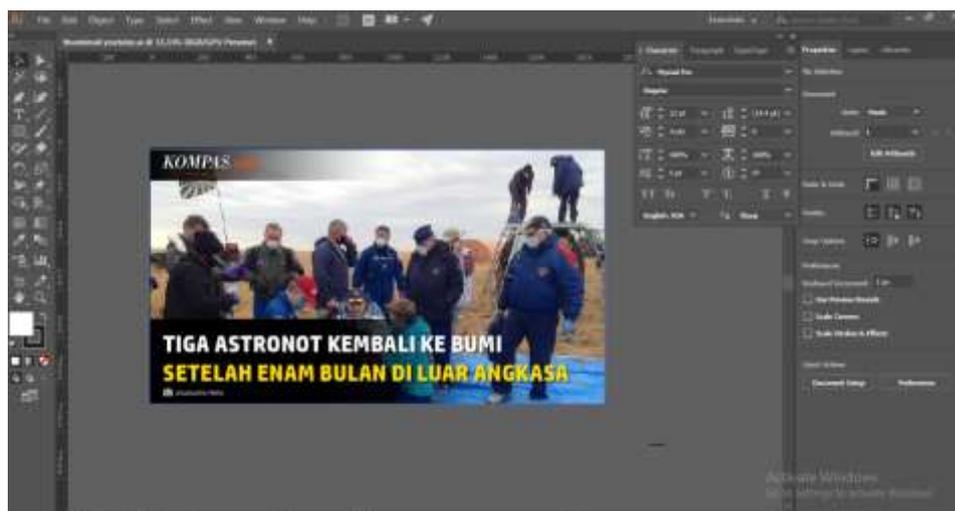
Gambar 3.8 Penampilan Situs Studiohub Kompas untuk Publikasi Konten YouTube



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk menunjang publikasi melalui *studiohub.kompas.com*, penulis juga bertanggung jawab untuk membuat *thumbnail* dan deskripsi yang diperlukan. Pada awalnya, mentor membuat *thumbnail* beserta deskripsi bahkan sekaligus mempublikasikannya melalui Studiohub. Namun, akhirnya mentor memberi arahan kepada penulis dan tim untuk membuat *thumbnail*, deskripsi, serta melakukan publikasi secara mandiri melalui Studiohub.

Gambar 3.9 Penampilan Adobe Illustrator dalam Pembuatan *Thumbnail*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Memasuki awal November 2020, Kementerian Kesehatan RI mencatat sebanyak 412.784 total kasus positif Covid-19 di Indonesia. Hal tersebut merupakan peningkatan kasus sebesar 2.696 kasus sejak hari kemarin (30/10/2020).

Sementara itu, angka kesembuhan pun turut meningkat sebesar 4.141 menjadi total kasus sebanyak 341.942.

Adapun jumlah kasus kematian menjadi 13.943 kasus yang merupakan kenaikan sebesar 74 korban.

Sumber: Kementerian Kesehatan RI

Video Editor: Winda Paramita

Follow kami di media sosial:

Facebook: <https://www.facebook.com/KOMPAScom/>

Instagram: <https://www.instagram.com/KOMPAScom/>

Twitter: <https://twitter.com/kompascom>

LINE: <https://line.me/ti/p/@kompascom>

#JernihMelihatDunia

3.3.2 Konten pada Platform Media Sosial TikTok @kompascom

3.3.2.1 Praproduksi

a. Penugasan peliputan

Selama praktik kerja magang, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembuatan konten pada YouTube maupun TikTok. Pada praproduksi misalnya, mentor penulis akan memberikan topik, tautan artikel, beserta stok gambar yang dapat penulis dan tim gunakan untuk keperluan penyuntingan. Hal tersebut disetorkan bersamaan dengan keperluan konten

YouTube. Pada biasanya, mentor hanya menambahkan kalimat pada topik ini dapat dibuat versi YouTube dan TikTok atau hanya dapat dibuat salah satunya. Setelah mendapatkan hal tersebut, penulis dan tim akan membagikan peran siapa mengerjakan topik apa dalam format apa.

Perbedaan mungkin terjadi pada bagian bentuk konten. Beberapa kali mentor penulis memberikan topik dengan pertanyaan bagaimana baiknya mengemas konten tersebut agar sesuai dengan audiens di TikTok. Bagaimana cara mengemas konten agar terlihat lebih cair dan fleksibel. Proses penugasan inilah yang membutuhkan curah pendapat bagi penulis dan tim untuk mengemas sebuah konten. Saat mengemas konten “Funfact Lagu Baru Jamie” atau “Ospek Unesa Viral” contohnya, penulis dan tim berkoordinasi untuk mengumpulkan informasi-informasi terkait. Setelah itu, penulis dan tim menelusuri tren seperti apakah yang sedang beredar dan biasanya digunakan di media sosial TikTok. Dengan memberikan sentuhan baru yaitu penggunaan gimik *lypsinc* dan transisi atau sedikit menari, penulis dan tim akhirnya mengemas konten dengan memperhatikan unsur-unsur informasi yang akan disampaikan.

Hal tersebut memberikan kebebasan berkreasi penulis dan tim dalam membuat konten pada TikTok. Selain dengan penelusuran tren yang sedang viral di TikTok, penulis juga memanfaatkan fitur filter yang tersedia di TikTok. Seringkali penulis dan tim pun mengemas konten menggunakan templat yang sebelumnya penulis dan tim buat. Selain berdasarkan topik yang telah muncul pada artikel *Kompas.com*,

penulis dan tim beberapa kali dianjurkan untuk melakukan peliputan dengan topik yang sedang viral saat itu seperti konten pada TikTok “Foto Prewedding di Gang Sempit” dan “Viral, Kamar Kos untuk Ikan Cupang”. Hal tersebut dianjurkan mentor untuk dikemas dengan gaya yang lebih menarik perhatian audiens.

Mentor juga beberapa kali memberikan konsep konten yang berbeda dari biasanya. Hal tersebut dapat terlihat pada konten Kompas Skola atau konten yang berisi informasi-informasi edukatif bagi pelajar. Melihat banyaknya pembelajaran daring yang dilakukan dan penggunaan platform media sosial sebagai wadah berbagi ilmu, mentor kemudian tertarik untuk menyarankan pembuatan konten-konten edukatif dengan target audiens yaitu pelajar SD hingga SMP. Hasil penelusuran atau referensi yang kemudian digunakan dalam mengemas konten edukasi ini seperti pada akun @jeromepolin98 yang memberikan informasi edukatif terkait pembelajaran matematika.

Gambar 3.10 Koordinasi Pembuatan Konsep Konten TikTok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3.11 Koordinasi Pembuatan Konsep Konten TikTok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.3.2.2 Produksi

a. Persiapan produksi

1) Melakukan koordinasi dan pembahasan materi

Pada tahap produksi, ketika penulis memulai praktik kerja magang, konten TikTok yang dihasilkan menekankan pada penggunaan gimik dalam penyampaian informasi. Hal tersebut diterapkan pertama kali pada konten “Ketua KPK: Gaji Saya Cukup untuk Sewa Helikopter”. Pada konten tersebut, penulis dan tim membungkus dengan konsep gimik agar dapat membawa berita yang bersifat serius menjadi fleksibel dan sesuai dengan karakteristik audiens TikTok. Dilansir dari *republika.co.id*, Head of Content and User Operations TikTok Indonesia Angga Anugrah Putra menyebutkan karakteristik utama pengguna TikTok Indonesia adalah komedi.

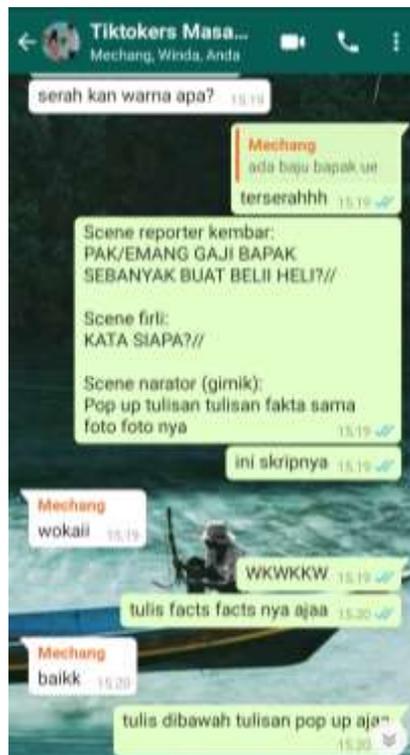
TikTok milik *Kompas.com* merupakan akun baru yang dimiliki *Kompas.com* ketika penulis dan tim memulai praktik kerja magang. Sebelumnya, Kompas sendiri telah memiliki akun TikTok lain bernama @kompascomrol. Pada awal mula akun @kompascom muncul, pengikut serta jumlah audiens masih tergolong sangat sedikit. Proses produksi konten yang kami lakukan pun masih belum tertata dan belum memiliki templat yang pasti. Hal ini tergambar dengan *thumbnail* yang muncul pada *feeds* TikTok yang berantakan tanpa menunjukkan judul konten. Aspek tersebut membuat susunan konten menjadi berantakan dan juga tidak menarik untuk dilihat audiens karena tidak memiliki judul yang menggambarkan konten

tersebut. Hal ini terjadi pada konten “Ketua KPK: Gaji Saya Cukup untuk Sewa Helikopter”, “Hoaks atau Fakta: Makan Telur Rebus Malam Hari Obati Covid-19”, “Yang Viral-Viral Check”, “Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe Mengundurkan Diri”, dan lainnya.

Produksi yang dilakukan pada awal masa magang merupakan koordinasi yang belum terarah. Dalam satu konten misalnya dapat dipegang oleh tiga orang. Hal tersebut terjadi dengan pemikiran dimana penulis dan anggota tim dapat berkontribusi dan terlihat *on cam* pada konten tersebut. Alhasil, tugas yang menumpuk dan tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Dalam proses pengambilan gambar, pada konten “Ketua KPK: Gaji Saya Cukup untuk Sewa Helikopter”, penulis dan tim membagi tugas dengan rincian:

- Adegan 1: Yohana menjadi reporter yang sedang melakukan wawancara dengan Melinda sebagai Firlu.
- Adegan 2: Berpindah ke Melinda dengan ekspresi kaget.
- Adegan 3: Winda sebagai narrator menjelaskan informasi.

Gambar 3.12 Koordinasi Pembagian Pengambilan Gambar Konten TikTok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

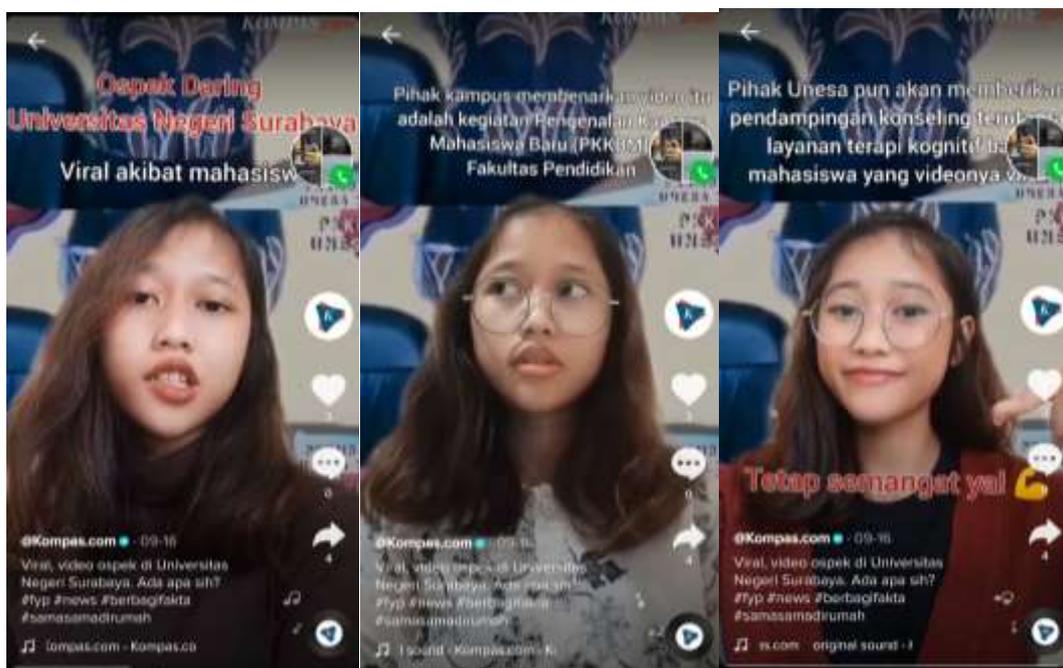
Sekitar minggu ketiga magang, kami mulai memisahkan peran dan membagi peran pada tiap konten menjadi satu anggota memegang dan bertanggung jawab penuh atas konten tersebut. Hal tersebut dinilai penulis dan tim lebih efisien dan dapat menghemat waktu dengan banyaknya topik yang ada. Jika pada biasanya setiap anggota harus merekam diri pada bagian atau adegan yang telah ditentukan, kini hanya perlu satu anggota saja yang bertanggung jawab penuh atas peran tersebut sehingga tidak saling menunggu setiap anggota untuk mengumpulkan hasil rekaman. Selain lebih efisien, proses ini tidak membuat penulis dan tim saling menunggu untuk menyetorkan hasil rekaman. Selain dalam hal koordinasi pembagian materi peliputan, penulis dan

tim pun mulai membentuk templat untuk menyamakan format video.

2) Menyiapkan peralatan pengambilan gambar.

Sebelum mengambil gambar, penulis biasanya memastikan busana, keperluan, dan hal lainnya yang akan mendukung konsep video penulis. Misalnya pada konten “Viral, Ospek Daring Unesa Viral” penulis perlu menyiapkan tiga busana berbeda sesuai dengan konsep yang diusung dalam video. Selain itu, penulis juga mempersiapkan tata rias yang mendukung dengan karakter yang dibawa pada konten.

Gambar 3.13 Persiapan Busana dan Tata Rias pada Salah Satu Konten



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar paling kiri, penulis menggunakan busana seolah penulis adalah seorang kakak kelas yang tengah melakukan orientasi. Pada bagian tengah, penulis menggambarkan seorang

mahasiswa baru yang tengah mengikuti orientasi. Pada bagian paling kanan, penulis menggunakan busana dan tata rias sebagai narator.

Selain tata rias, busana, dan alat-alat yang dibutuhkan, penulis juga mempersiapkan kamera gawai untuk melakukan perekaman. Penulis selama ini tidak menggunakan kamera DSLR karena dinilai lebih praktis dengan menggunakan kamera gawai dan juga berbagai fitur dari aplikasi TikTok ataupun Instagram yang menunjang seperti fitur *greenscreen*, dan lainnya.

Saat pengambilan gambar pun penulis terbatas peralatan seperti lighting tambahan, tripod khusus gawai, maupun hal lainnya. Alhasil, penulis merekam dengan penyangga manual yaitu tumpukan buku atau lighting berupa senter gawai, dan lainnya. Hal ini penulis lakukan pada seluruh pembuatan konten TikTok yang memerlukan konsep gimik.

3) Pengecekan peralatan.

Sebelum melakukan perekaman, penulis memeriksa kapasitas memori gawai penulis apakah mampu menampung konten yang akan direkam. Penulis juga kembali melihat, fitur filter apa yang tersedia pada aplikasi yang dimiliki penulis dalam gawai. Pengecekan fitur filter mampu memudahkan penulis untuk memberi bayangan kira-kira konten video saat direkam baiknya diberi sentuhan efek atau tidak.

Penulis juga memeriksa kembali konsep yang akan penulis buat dan mengecek apakah busana yang penulis ingin gunakan ada dan sesuai dengan bayangan konsep penulis. Alat-alat penunjang seperti

buku atau hal lainnya yang sekiranya dapat digunakan sebagai alat peraga pun perlu penulis cek kembali apakah tersedia atau penulis perlu menggantinya dengan alternatif lain.

b. Pelaksanaan produksi

1) Melakukan pengambilan gambar/peliputan

Pada tahap pengambilan gambar, penulis biasanya melakukan pengecekan kembali apa yang akan direkam dan seperti apa pembagian peran apabila terdapat skenario. Pada konten “Ketua KPK: Gaji Saya Cukup untuk Sewa Helikopter” misalnya, penulis dan tim membungkusnya dengan pembagian peran masing-masing sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Penulis merekamnya dengan menggunakan gawai dan langsung pada aplikasi TikTok agar dapat menggunakan filter atau efek yang diinginkan. Fitur yang beragam pada aplikasi TikTok memudahkan penulis dan tim dalam membuat konten misalnya adanya efek ‘kembar’ yang membuat penulis seolah-olah ada banyak. Proses perekaman dengan aplikasi TikTok memungkinkan penulis menambahkan suara latar yang sesuai, tetapi hal ini jarang sekali penulis gunakan mengingat harus menggabungkan beberapa potongan video lainnya menggunakan Adobe Premiere ataupun Inshot.

Setelah menetapkan koordinasi di atas, penulis dan tim masing-masing mulai mengambil gambar dan mengumpulkannya melalui *google drive* agar dapat diakses oleh penyunting yang bertugas. Seluruh proses pengambilan gambar menggunakan gawai menyesuaikan dengan penyuntingan dalam

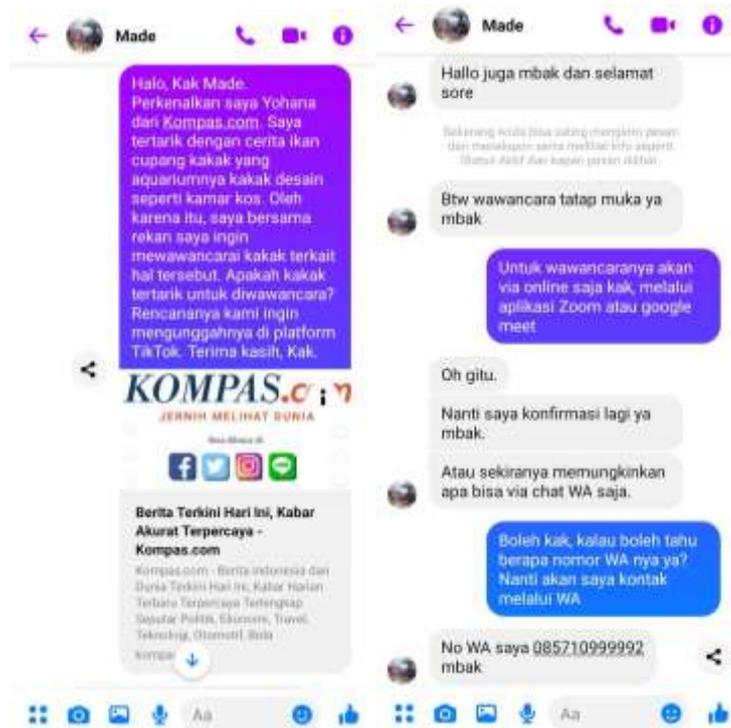
bentuk vertikal. Sebelum mengumpulkan, tiap-tiap anggota mengirimkan gambar yang telah diambil melalui grup Whatsapp sebagai bentuk konfirmasi apakah benar gaya gimik dan lainnya sesuai dengan yang dibayangkan. Proses produksi yang dilakukan secara manual tanpa bantuan peralatan yang memadai juga cukup menghambat penulis dan tim. Pada pembuatan konten “3 Fakta Dynamite BTS” yang membutuhkan gimik menari misalnya, penulis harus meminta tolong kepada teman penulis untuk mengambil gambar penulis yang sedang menari. Selain itu, pada proses produksi konten ini, penulis pun harus menghafalkan beberapa koreografi milik BTS, memilah pakaian yang sesuai, dan menentukan lokasi yang cukup memadai tepatnya di luar rumah dengan kondisi siang hari. Hal yang menjadi kendala hanya berada pada ketidakterediaan alat yang mendukung, karena pada pengambilan gambar ini, penulis harus menunggu teman penulis datang ke rumah penulis.

Beberapa kali mentor menyarankan melaksanakan peliputan melalui wawancara via telepon atau panggilan video terkait dengan beberapa topik. Penulis dan tim akhirnya mencoba untuk menghubungi narasumber terkait dengan topik yang disarankan yaitu “Foto Prewedding di Gang Sempit” dan “Viral, Kamar Kos untuk Ikan Cupang”. Penulis bertugas untuk melakukan wawancara dengan narasumber pemilik kamar kos untuk Ikan Cupang. Pada awalnya, penulis melakukan riset terkait berita tersebut melalui media siber. Setelah menemukan jejak media sosial milik narasumber yaitu melalui

Facebook, penulis kemudian menelusuri akun Facebook narasumber dan mengajukan permohonan wawancara melalui Facebook. Penulis akhirnya diarahkan untuk menghubungi narasumber melalui Whatsapp dan melakukan negosiasi wawancara dengan narasumber. Wawancara dalam hal ini dilakukan sebagai pelengkap untuk melengkapi informasi dan sebagai konfirmasi sebuah informasi dan kemantapan yang telah diperoleh (Soegijono, 1993).

Pada saat melakukan proses menghubungi narasumber, penulis dan tim berencana untuk melakukan peliputan wawancara melalui fitur panggilan video. Hal tersebut dilakukan agar dapat melihat mimik muka narasumber dan agar narasumber dapat memperlihatkan akuariumnya. Selain itu pada artikel berita terkait topik ini dari media siber, belum ada satu pun yang memperlihatkan narasumber. Namun, penulis mengalami kendala dimana narasumber tidak bersedia untuk melakukan wawancara via telepon maupun panggilan video. Narasumber hanya bersedia melakukan wawancara melalui fitur pesan saja.

Gambar 3.14 Menghubungi Narasumber



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3.15 Negosiasi Wawancara dengan Narasumber



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penulis akhirnya tidak memaksakan proses wawancara melalui telepon ataupun panggilan video dan melaksanakan wawancara via pesan saja. Setelah mendapatkan kabar tersebut, penulis segera menyampaikannya kepada anggota tim untuk bernegosiasi apakah tetap akan dilanjutkan atau tidak. Tim akhirnya menyetujui proses wawancara tersebut dan mengubah konsep konten TikTok yang semula akan menampilkan gambar narasumber saat proses wawancara. Penulis pun mengirimkan daftar pertanyaan yang telah disusun untuk narasumber jawab pada hari dan waktu yang telah disepakati.

Gambar 3.16 Proses Wawancara dengan Narasumber



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain pada topik kamar kos untuk ikan cupang, penulis dan tim sempat diberikan tugas untuk melakukan wawancara dengan Kristo Immanuel, seorang *impersonator*

yang sedang viral. Penulis dan tim disarankan untuk mewawancarai Kristo bersama dengan tim Kompascom Reporter on Location yaitu Mutiara Bertha dan Nissi Elizabeth. Namun, hal tersebut tidak jadi dilakukan karena tim dari Kompascom Reporter on Location sudah menetapkan tanggal yang terlalu mepet dengan penulis dan tim. Selain itu, tim dari Kompascom Reporter on Location melakukan wawancara via pesan dengan Kristo mengirimkan jawaban melalui rekaman audio. Hal tersebut tidak dapat penulis dan tim buat menjadi konten karena penulis dan tim merasa tidak pantas untuk merebut jawaban dari tim Kompascom Reporter on Location ketika penulis dan tim bahkan tidak melakukan wawancara. Penulis dan tim akhirnya berusaha melakukan janji dengan Kristo, tetapi tidak dapat dilakukan karena tidak adanya respon dari Kristo dan keterbatasan waktu.

Proses produksi yang penulis dan tim lakukan selain melakukan wawancara adalah proses mengambil gambar yang tersedia. Pengambilan gambar sangat penting dan diperlukan mengingat kekuatan konten TikTok terletak pada visual beserta audio. Penulis dan tim memanfaatkan pengambilan gambar melalui platform Associated Press dimana pihak Kompas telah berlangganan. Biasanya, mentor akan mengirimkan tautan *google drive* berisi video yang bersumber dari Associated Press yang dapat penulis gunakan. Selain itu, penulis juga berusaha mendapatkan gambar dari situs-situs penyedia gambar gratis seperti Videvo dan Shutterstock. Penulis hanya mengambil gambar yang dapat digunakan secara gratis dan tidak membayar karena tidak berlangganan pada situs tersebut. Sumber lainnya yang penulis gunakan untuk mengambil gambar adalah sumber resmi terkait topik ataupun sumber yang

berasal dari narasumber seperti media sosial Instagram, Twitter, dan lainnya. Penulis juga mengambil gambar melalui akun YouTube resmi yang berhubungan dengan narasumber seperti Sekretariat Presiden, Kemendikbud RI, dan lainnya.

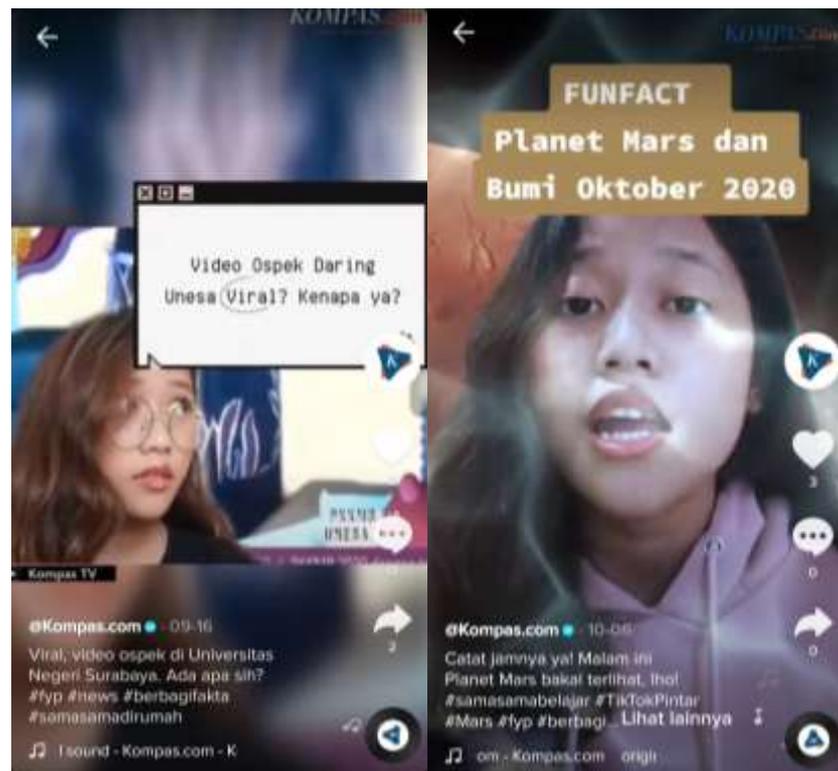
Penulis dan tim tidak dianjurkan untuk mengambil gambar melalui media siber lainnya selain milik Kompas. Penulis lebih dianjurkan untuk menelusuri sumber dari media sosial milik masyarakat yang bersangkutan dengan topik yang akan diangkat.

Mengingat pada konten TikTok memiliki sifat yang fleksibel, tak jarang penulis dan tim melakukan kolaborasi dengan menggunakan gambar yang berasal dari sumber maupun Associated Press dengan gambar yang penulis ambil sebagai tambahan gimik. Penulis dan tim biasanya mengambil gambar pribadi dengan bantuan penyangga manual seperti buku atau dinding dan lainnya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan alat yang dimiliki penulis dan tim untuk mendukung pengambilan gambar yang efisien. Selain untuk gimik, penulis dan tim terkadang tampil di depan layar sebagai narator.

Ketika penulis tampil di depan layar sebagai narator, penulis merekamnya menggunakan gawai dan pada aplikasi TikTok agar dapat langsung menyuntingnya untuk menambahkan efek seperti pada konten “Funfact Planet Mars dan Bumi Oktober 2020”. Pada konten tersebut, penulis menyangga gawai dengan menggunakan layar laptop yang terbuka sambil mengucapkan naskah yang telah penulis buat. Saat merekam, penulis menggunakan fitur *greenscreen* pada aplikasi TikTok. Hal ini dilakukan agar pada saat proses penyuntingan, penulis dapat mengubah latar dengan gambar planet-planet yang telah penulis unduh dari situs

Videvo. Saat merekam, penulis memastikan berada pada tempat yang tenang untuk menghindari kebisingan dan juga berlatih senam wajah agar tidak kaku saat berbicara. Penulis juga memerhatikan mimik wajah agar tidak tampak membaca dan terlihat santai saat mengucapkan informasi. Dikarenakan penulis tampil di depan layar, sebelum merekam penulis juga menyiapkan baju yang sesuai atau sopan serta sedikit merias diri agar tidak tampak pucat di depan layar. Penulis juga memperhatikan dari segi cahaya, apakah saat merekam terlalu terang atau terlalu gelap dan dari segi komposisi baik *head room* dan lainnya apakah nantinya akan muat apabila ditambahkan tulisan.

Gambar 3.17 Konten TikTok dengan Gaya Gimik dan Narator



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2) Pengecekan hasil pengambilan gambar.

Tahap pengecekan penulis lakukan ketika sudah selesai merekam video. Biasanya penulis kembali melihat apakah suara yang terekam sudah terdengar jelas tanpa ada kebisingan, apakah mimik wajah penulis sudah sesuai, apakah gerakan penulis sesuai dengan suara latar, dan hal-hal lainnya. Ketika ada satu dua hal yang sekiranya tidak sesuai, penulis akan terus mengulangnya hingga mendapatkan hasil yang lumayan. Selama penulis melakukan praktik kerja magang, penulis jarang sekali membuat video hanya dalam satu kali mengambil gambar. Pada konten “3 Fakta Dynamite BTS” misalnya yang merupakan konten dimana penulis menggunakan konsep menari, penulis mengulang video hingga lebih dari lima kali pengambilan. Hal tersebut dikarenakan kendala gerakan yang tidak sesuai dengan arahan kameramen, kendala eror pada gawai, kendala cahaya dan angin, maupun kendala lalu lalang orang.

Sejauh ini penulis belum pernah melakukan pengulangan perekaman ketika semua konten sedang disunting. Untuk meminimalisir pengulangan ketika sedang dalam proses penyuntingan, penulis memaksimalkan tahap pengecekan terutama pada setiap detail yang ada. Hal ini juga memperhatikan setiap ruang seperti *head room* dan sejenisnya untuk menyisakan bagian untuk menambahkan tulisan.

3.3.2.3 Pascaproduksi

a. Pengumpulan hasil pengambilan gambar.

Proses yang menjadi tahapan pertama pada bagian pascaproduksi adalah pengumpulan hasil pengambilan gambar. Hal ini terkait dengan hasil rekaman yang

direkam oleh anggota tim dan akan disunting oleh penulis. Hal ini terjadi pada awal praktik kerja magang dimana pembagian peran masih berupa satu tim mengerjakan satu konten secara bersamaan. Proses pengumpulan hasil rekaman pada saat itu adalah melalui grup Whatsapp dan juga menggunakan *google drive*.

Namun, dikarenakan perubahan sistem pengerjaan tugas yang kini satu orang bertanggung jawab dengan satu konten menjadikan jarang proses pengumpulan hasil pengambilan gambar. Biasanya, pengumpulan hasil yang dilakukan adalah keperluan tiap-tiap anggota yang saling membutuhkan misalnya saja pada pembuatan konten “Ritsleting Kamu Suka Turun Sendiri?” dimana penulis menjadi penyunting dan memerlukan bantuan rekan penulis yaitu Melinda untuk mengambil gambar. Pada konten tersebut, Melinda menyerahkan hasil rekaman gambar melalui *google drive* agar resolusi gambar yang dihasilkan tidak pecah.

b. Pembuatan naskah yang disesuaikan dengan gambar

Ketika semua bahan dan materi telah terkumpul, biasanya penulis dan tim membuat naskah yang sekiranya dapat digunakan untuk mendukung keterangan yang akan dimasukkan ke dalam konten agar informasi tersampaikan dengan jelas. Meskipun konten yang dibuat tidak mengandalkan keterangan pada video, penulis menggunakan naskah sebagai bahan yang akan dibacakan pada sulih suara. Pembuatan naskah ini pun berguna untuk menambahkan keterangan informasi pada *upper third* atau *caption*.

Gambar 3.18 Naskah Konten TikTok KPK Firli



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada konten awal, penulis dan tim membuat naskah secara bersamaan. Namun, karena telah disepakati sistem satu orang bertanggung jawab atas satu konten, maka penulis yang bertugas akan membuat naskah, sulih suara, dan lainnya secara mandiri. Naskah yang dibuat pun tidak dalam bentuk yang detail seperti pada awal, tetapi seperti naskah yang digunakan untuk konten YouTube.

Gais, kalian udah tau belum, kalau dua wanita Indonesia masuk ke dalam daftar 25 wanita berpengaruh di Asia lhooo! Ini udah diklaim sama Power Businesswomen Forbes Asia 2020

Ini dia Nabilah Alsagoff. Dia itu Co-founder & chief operating officerr dari PT Nusa Satu Inti Artha. Perusahaan ini merupakan pembuat aplikasi dompet digital bernama Doku

Doku ini udah menangani transaksi senilai 63 triliun rupiah di tahun 2019. Di tengah pandemi saat ini pun, transaksi Doku semakin berkembang karena gaya hidup masyarakat yang serba online.

Kemudian Presiden Direktur Prodia Widyahusada Dewi Muliaty. Prodia ini adalah laboratorium klinik terbesar di Indonesia. Kalau kalian tau nih, Prodia ini yang melayani tes pengujian Covid-19 lewat drive thru, di klinik atau rumah yang hasilnya disampaikan secara online.

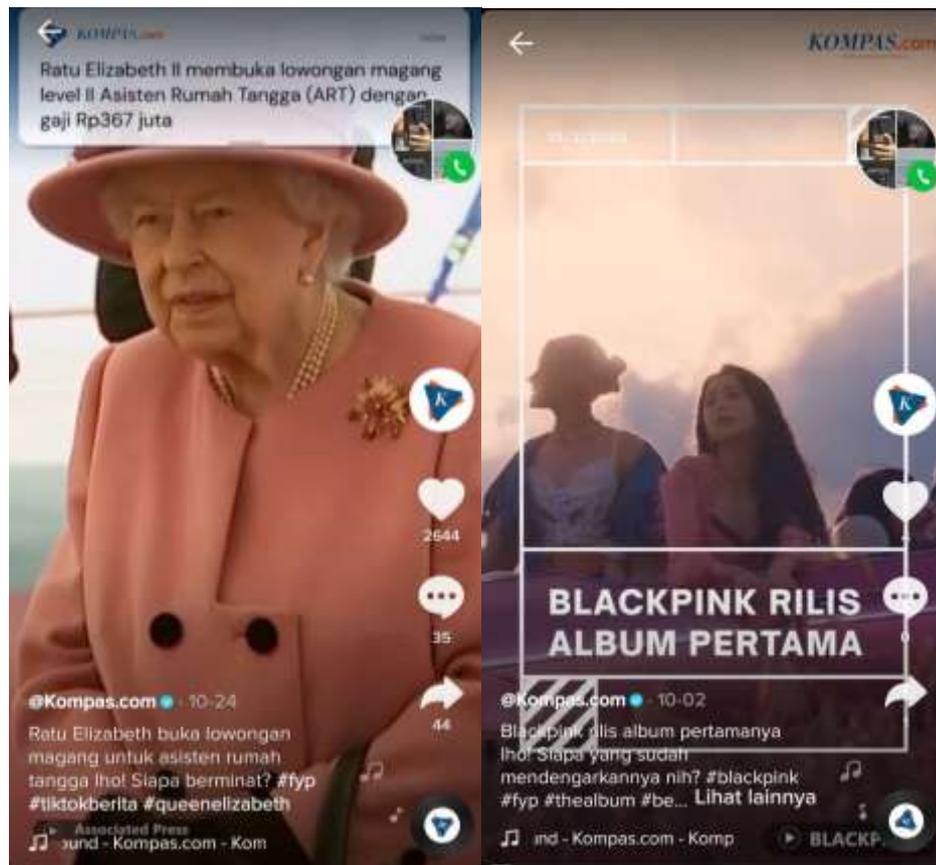
Keren yah, siapa yang mau kayak mereka??

c. Proses sulih suara.

Proses perekaman sulih suara pun sama seperti proses perekaman untuk konten YouTube yaitu menggunakan gawai, memperhatikan *tone* suara, serta bagaimana ekspresi yang dihasilkan pada rekaman. Perekaman sulih suara dilakukan ketika naskah yang diperlukan telah siap dan telah dikirimkan oleh anggota tim yang bertugas membuatnya atau dari penulis sendiri selaku penyunting. Proses perekaman yang dilakukan menggunakan gawai dikarenakan keterbatasan alat yang tersedia. Perekaman biasa dilakukan dengan bantuan penyuar telinga, tetapi penulis lebih nyaman tanpa menggunakan penyuar telinga karena pada gawai penulis akan terdengar lebih jelas. Selama perekaman sulih suara, penulis mencari lokasi yang sepi dan tidak terdapat banyak kebisingan agar dapat disunting dengan mudah.

Untuk konten TikTok, mayoritas sulih suara lebih terkesan santai sesuai dengan berita. Misalnya saja pada konten “Ratu Elizabeth Buka Lowongan Asisten Rumah Tangga Magang”, penulis menggunakan bahasa semi formal dan intonasi yang cenderung santai seperti berbicara pada teman. Meski begitu, informasi yang disampaikan tetap mengandung nilai berita. Selain itu, pada konten berjudul “Blackpink Rilis Album Pertama”, penulis merekam suara dengan nada ringan, ekspresi yang ceria untuk menggambarkan antusias, dan menambahkan efek seperti suara anak kecil (menambahkan *pitch*) agar terdengar lebih ramah di telinga audiens terutama dengan sasaran pecinta K-Pop.

Gambar 3.19 Penampilan Konten Ratu Elizabeth dan Album Perdana Blackpink



Sumber: Dokumentasi Pribadi

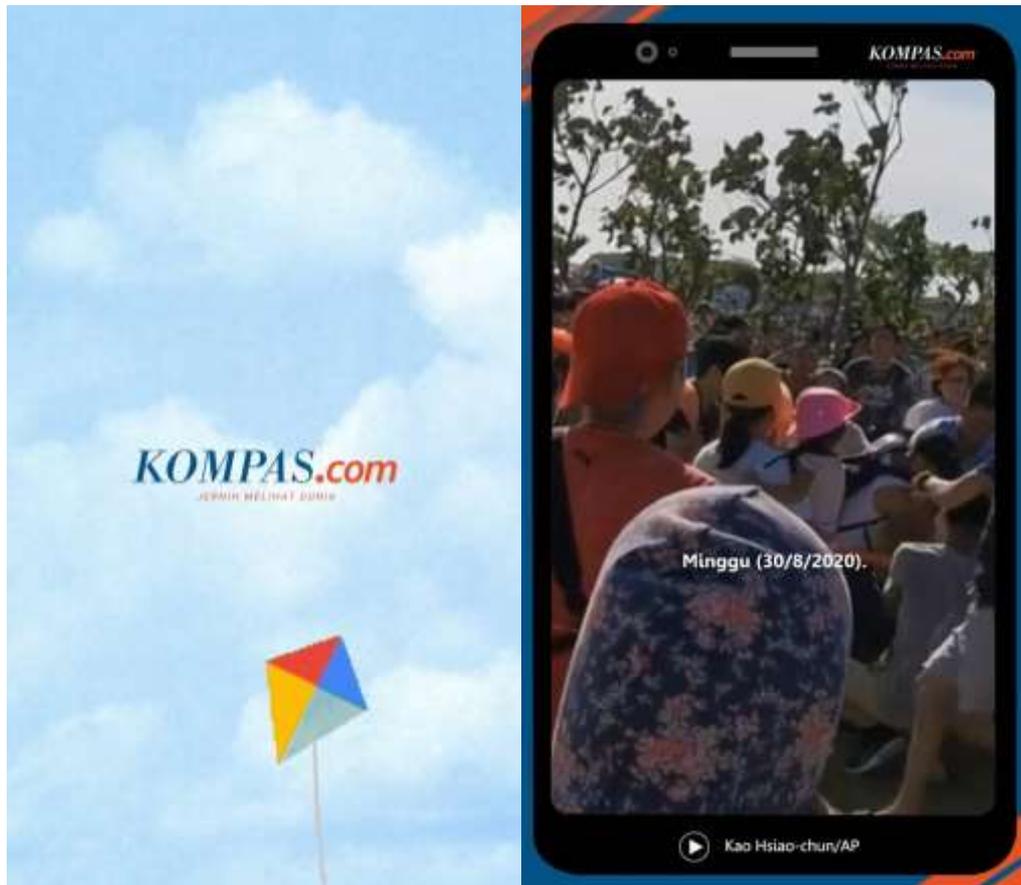
d. Proses penyuntingan.

Seperti yang dikemukakan oleh Fachruddin (2012, p. 65), proses pascaproduksi dapat meliputi pengumpulan materi, proses penyuntingan, pembuatan grafik pendukung, pembuatan naskah pendukung dan sulih suara, serta tambahan proses pengecekan kualitas oleh penyunting. Pada awal praktik kerja magang, penulis dan tim memanfaatkan penyuntingan langsung melalui aplikasi gawai atau melalui fitur yang tersedia di TikTok secara langsung. Namun, hal tersebut tidak cukup efisien dan membuat penulis dan tim menggunakan aplikasi Adobe Premiere, After Effect, dan perangkat lainnya yang mendukung proses penyuntingan.

Proses yang penulis lakukan ketika melakukan penyuntingan melalui Adobe Premiere adalah menggabungkan gambar (*cut to cut*), menambahkan bumper beserta logo, menambahkan *upper third* atau *character generator* berupa tulisan informasi, menambahkan sumber, menambahkan sulih suara, dan animasi. Beberapa hal tersebut tidak dapat penulis lakukan di gawai karena keterbatasan fitur yang tersedia. Selain itu, penulis juga memotong beberapa klip video yang tidak diperlukan. Proses penyuntingan ini penulis terapkan hampir pada seluruh konten. Misalnya pada konten “Ratu Elizabeth Buka Lowongan Asisten Rumah Tangga Magang” penulis menambahkan templat *upper third*, sumber, suara latar, *cut to cut*, dan sebagainya menggunakan Adobe Premiere.

Pada proses penyuntingan, awalnya penulis dan tim tidak memiliki format pengemasan atau templat yang seragam. Penulis tidak memperhatikan kerapian dari konten yang telah dibuat dan tanpa *cover*. Akhirnya, berselang satu minggu dan terdapat konten yang bersifat *hard news*, penulis dan tim membuat templat khusus untuk pengemasan berita yang bersifat *hard news*. Hal tersebut bertujuan untuk menandakan dan membedakan konten *hard news* maupun *soft news*.

Gambar 3.20 Templat Pertama untuk Konten *Hard News*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di dalam templat, penulis dan tim meletakkan *bumper* nama beserta logo Kompas pada awal pembukaan video untuk menandakan hak cipta. *Bumper* tersebut akan bergerak menuju pojok kanan atas sebagai *upper third* dan akan berada di sana hingga akhir video. Selain itu, penulis dan tim menempatkan simbol video berwarna putih di bawah dengan tulisan yang merupakan sumber visual atau gambar yang digunakan. Penulis dan tim menggunakan templat gawai berwarna hitam sebagai *frame* dan latar berwarna biru dengan corak oranye sebagai latar. Ide penggunaan templat ini digagas oleh rekan penulis yaitu Melinda.

Kemudian, seiring berjalannya proses produksi konten, penulis dan tim menyadari pentingnya penggunaan templat untuk menjaga konsistensi format dan kerapihan konten. Penulis dan tim sempat beberapa kali mengubah templat. Sekitar tiga kali penulis dan tim merubah templat menyesuaikan dengan kebutuhan. Bila di awalnya penulis dan tim hanya menggunakan templat tersebut untuk kebutuhan *hard news*, semakin berlanjut akhirnya penulis dan tim menyetujui penggunaan templat untuk semua konten. Meski tidak semua diterapkan, beberapa tetap menyiasati penggunaan cover dan judul yang penting untuk menandai topik konten dan kerapihan akun TikTok @kompascom. Penggunaan *cover* sebagai *thumbnail* pada konten TikTok memberi kemudahan bagi audiens untuk mengetahui topik apa yang sedang dibahas pada video tersebut. Hal ini juga penting untuk memberikan judul yang menarik agar audiens mau menonton konten tersebut.

Perubahan templat hingga tiga kali ini berdasarkan saran dari mentor. Misalnya pada templat kedua yang sudah lebih baik, tetapi tulisan yang ditempatkan masih terlalu kecil dan tidak dapat dibaca dengan efektif. Maka dari itu, agar tidak menutupi gambar dan menjaga efektivitas tulisan, penulis dan tim merubah konsep templat.

Gambar 3.21 Templat Kedua dan Ketiga Konten TikTok



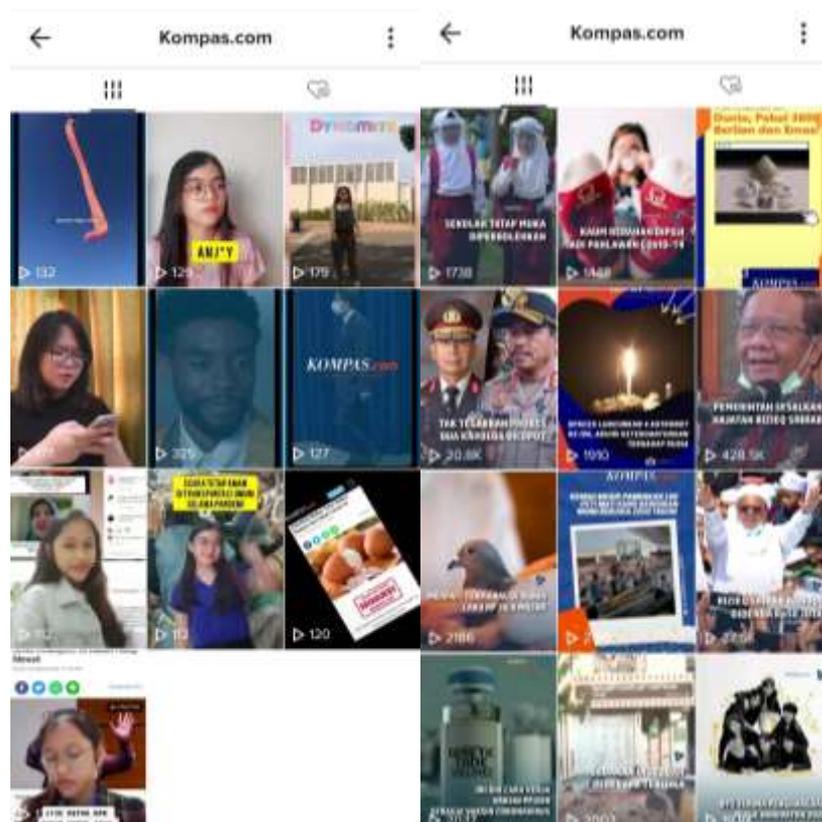
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada templat kedua, tata letak logo pun masih berada di pojok kanan dengan *character generator* (CG) di tengah video. Peletakan sumber berada di samping kanan dengan simbol video berwarna putih dan latar oval berwarna hitam dengan transparansi hanya 50 persen. Pada templat ketiga, tata letak logo muncul bersamaan dengan CG yang didesain seperti notifikasi yang muncul pada gawai di bagian atas. Peletakan di bagian atas agar tidak menutupi visual yang ditampilkan. Tata letak sumber pun berada di bagian bawah dengan format yang sama.

Selain pada templat format video, penulis dan tim juga menyamakan format *thumbnail* atau *cover* pada video. Hal tersebut tidak dilakukan secara konstan

karena melihat pada jenis berita yang dibuat. Mayoritas untuk berita *hard news* menggunakan templat yang sama, sedangkan pada *soft news* tetap beragam. Pada penggunaan *cover soft news*, penulis dan tim memanfaatkan fitur pada Canva. Sementara pada *cover hard news*, penulis dan tim membuatnya menggunakan Adobe Illustrator. Penggunaan *cover* atau *thumbnail* ini sangat memengaruhi kerapihan akun TikTok Kompas dan memudahkan audiens memilah konten mana yang akan mereka lihat.

Gambar 3.22 Perbandingan Tampilan Akun TikTok Kompas



Sumber: Dokumentasi Pribadi

e. Penyerahan hasil pada mentor

Setelah melakukan proses penyuntingan visual dan audio, konten akan diserahkan kepada mentor melalui

google drive. Penyetoran konten sebelum dipublikasikan melalui TikTok merupakan salah satu proses untuk menghindari beberapa kesalahan yang mungkin dapat menyebabkan dampak yang fatal contohnya seperti visual yang tidak layak tayang maupun kesalahan kata. Pada proses ini, mentor akan mengirimkan beberapa revisi yang diperlukan jika ada melalui grup Whatsapp untuk penulis dan tim revisi. Apabila tidak ada, maka mentor akan langsung mempublikasikannya dengan takarir yang penulis dan tim buat sebelumnya. Dalam pembuatan takarir, penggunaan tagar sangat diperlukan. Dilansir dari *Kompas.tv*, penggunaan tagar dapat berfungsi sebagai sarana pengelompokan konten dan memudahkan pencarian, kebutuhan branding dan promosi, serta kampanye lintas platform.

Gak cuma Artist of The Year! Taylor Swift juga menangkan favorite Pop/Rock Female Artist dan Favorite Music Video!

#fyp #TaylorSwift #folklore #AMA

Ini wujud dua jasad pria yang tewas dalam letusan Gunung Vesuvius di era Romawi kuno.

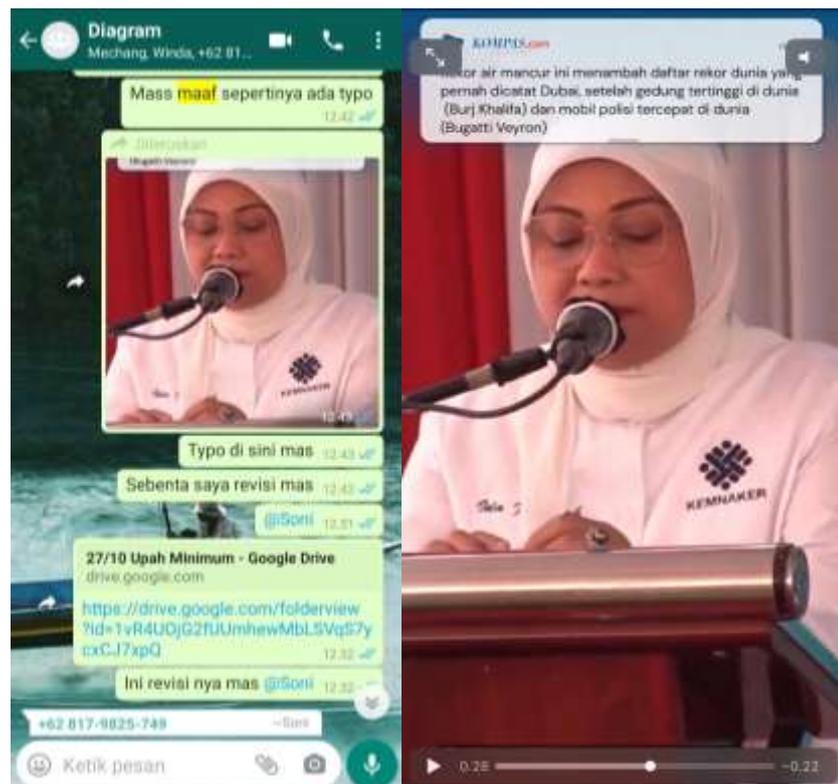
#tiktokberita#arkeolog#pompeii#fyp

Bahasa Indonesia Tissue itu selampai? Kalau caption? Cek Padanan bahasa Indonesia dari Bahasa Inggris di sini! #fyp #tiktokbelajar #berbagifakta

Meski telah melalui proses pengecekan kualitas, tetapi dalam beberapa kondisi, beberapa kesalahan luput dari pengamatan mentor. Hal tersebut kemudian disadari

oleh anggota tim yang turut melakukan pengecekan terhadap setiap konten yang disetor. Penulis sempat melakukan kesalahan pada konten dalam kondisi konten tersebut telah dipublikasikan di akun TikTok. Konten tersebut berjudul “Pemerintah Putuskan Upah Minimum Tahun Depan Tidak Naik”. Kesalahan terletak pada informasi yang belum diganti dengan topik yang diangkat. Hal tersebut tidak disadari oleh mentor dan penulis langsung merevisinya. Konten tersebut akhirnya diturunkan dan diganti dengan hasil yang telah direvisi meskipun jumlah audiens sudah tergolong lumayan banyak pada konten tersebut.

Gambar 3.23 Kesalahan pada Salah Satu Konten TikTok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain pada kesalahan, penulis dan tim sempat menerima beberapa kata-kata pedas dan komentar dari para pembaca. Hal ini terjadi salah satunya pada konten mengenai

artis K-Pop Irene Red Velvet yang tengah terkena skandal. Komentar ini terjadi dikarenakan pemberitaan yang penulis dan tim kemas terhitung telat dengan kejadian yang terjadi lantaran kasus tersebut sudah diselesaikan oleh artis terkait.

Gambar 3.24 Komentar Pedas pada Salah Satu Konten



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Melihat pada dua kesalahan tersebut, penulis menemukan adanya penyimpangan yang dilakukan dari tim dan *Kompas.com* dengan kode etik media siber dewan pers. Pada kode etik tersebut disebutkan bahwa berita yang sudah dipublikasikan tidak dapat dicabut karena alasan penyensoran dari luar pihak redaksi. Hal lain juga tercatat mengenai ralat, koreksi, dan hak jawab wajib dicantumkan waktu pemuatan ralat, koreksi, dan hak jawab tersebut. Penulis juga menemukan bahwa pencabutan

berita wajib disertai dengan alasan pencabutan dan diumumkan kepada publik.

Penulis menyadari bahwa setelah melakukan kesalahan pemberitaan yang membuat berita harus diturunkan, tim atau dari *Kompas.com* tidak memberikan penjelasan atau menyatakan telah melakukan kesalahan. Hal ini sedikit menyimpang dari pernyataan bahwa pencabutan berita harus disertai alasan dan diumumkan pada publik. Selain itu, tim dan pihak *Kompas.com* tidak mencantumkan waktu pemuatan ralat.

3.3.3 Perkembangan Akun Media Sosial TikTok @kompascom

Berbeda dengan kanal YouTube yang telah memiliki banyak pengikut dan audiens, akun media sosial TikTok @kompascom yang baru saja dibuat dan daktifkan ketika penulis memulai kegiatan magang ini mengalami banyak sekali perkembangan. Salah satunya dalam hal kepemilikan akun dan juga jumlah pengikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mentor penulis, pihak *Kompas.com* dan perwakilan TikTok di Indonesia telah melakukan koordinasi pada awal tahun 2020 terkait dengan peluang kerja sama. Pada saat itu, akun @kompascom sudah ada tanpa diketahui siapa pemilik asli akun tersebut. Oleh karena itu, salah satu hal pembahasan antara pihak *Kompas.com* dan perwakilan TikTok Indonesia adalah bagaimana *Kompas.com* dapat memperoleh akun @kompascom tersebut. Pihak *Kompas.com* tidak menempuh jalur hukum atas penggunaan akun tersebut, melainkan *Kompas.com* meminta agar TikTok dapat membantu pengalihan akun untuk *Kompas.com*. Pihak TikTok pun menyetujui dengan beberapa persyaratan yang salah satunya adalah meningkatkan keaktifan akun di TikTok.

Pada pertemuan ini, pihak TikTok pun memberikan penawaran beberapa keuntungan yang dapat *Kompas.com* peroleh ketika membuka akun khusus di TikTok. Keuntungan tersebut

meliputi paparan untuk konten-konten berita, *breaking news*, dan sejumlah konten lainnya. *Kompas.com* pun diberi keuntungan untuk mengajukan verifikasi akun setelah mendapatkan 1000 pengikut, layanan siaran langsung, dan *custom hyperlink/URL*. Proses pengajuan verifikasi yang terjalin dibantu oleh perwakilan TikTok di Indonesia yang menghubungi kantor pusat TikTok. Proses tersebut berjalan melalui pesan Whatsapp. Fitur *custom hyperlink/URL* pun bisa didapatkan dengan syarat mencapai 20.000 pengikut. Hingga kini, fitur tersebut sedang dalam tahap pengulasan dan belum dapat dipastikan kapan dapat digunakan. Fitur tersebut dapat digunakan agar audiens dapat mengakses berita-berita *Kompas.com* yang didistribusikan melalui *hyperlink* yang disematkan dalam unggahan video TikTok.

Tujuan utama *Kompas.com* dalam melakukan distribusi konten melalui platform media sosial adalah untuk meningkatkan audiens sebanyak-banyaknya dan membuat audiens mengunjungi situs *Kompas.com*. Namun, hal tersebut belum dapat dimaksimalkan karena fitur *insert custom hyperlink* belum aktif dan masih dalam tahap pengulasan. Akun TikTok *Kompas.com* saat ini pun belum dapat digunakan untuk menjangkit *pageviews* bagi *Kompas.com*. Sejauh ini keuntungan yang telah diperoleh *Kompas.com* adalah peningkatan *brand awareness* di kalangan pengguna TikTok.

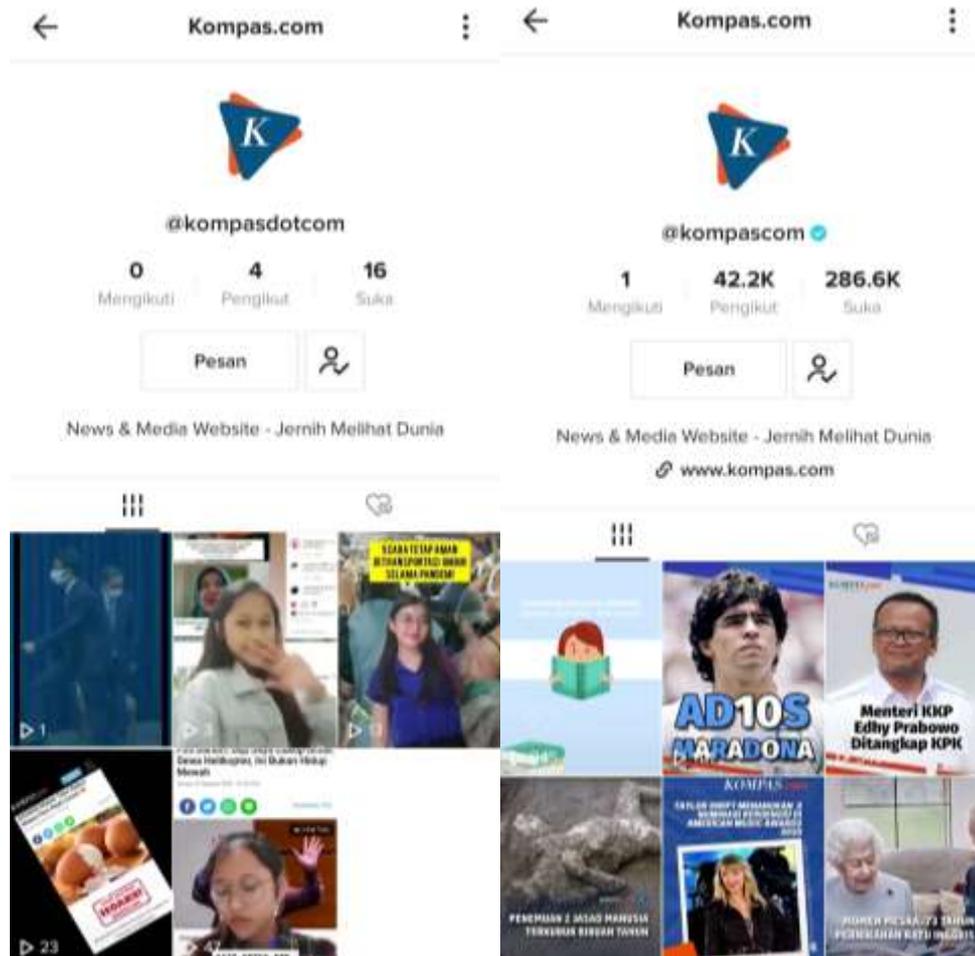
Pada awal tahun, *Kompas.com* belum memiliki sumber daya manusia (SDM) yang bertugas untuk membuat konten TikTok. Maka dari itu, pihak *Kompas.com* menunda pembuatan akun dan membuat konten khusus TikTok. Pembuatan akun baru dimulai ketika muncul kesempatan perekrutan magang dengan nama akun @kompasdotcom. Selama ini, target distribusi konten difokuskan pada Facebook, Instagram, Twitter, dan sebagian kecil melalui Line. Untuk memenuhi target minimal empat konten per minggu pada TikTok belum dapat diserahkan pada tim yang sudah ada.

Salah satu faktor *Kompas.com* belum dapat memaksimalkan konten TikTok adalah tidak ada akun yang sesuai dengan nama akun resmi Kompascom. Tim Redaksi (*Content Departement*) pun mau tidak mau membuat sejumlah akun yang bersinggungan dengan Kompascom seperti @kompasdotcom dan @kompascomrol mengingat hingga Agustus 2020 akun @kompascom dimiliki oleh pengguna anonim.

Akun @kompascomrol ditujukan untuk konten-konten yang dibuat oleh *mobile journalist* yang selaras dengan akun YouTube Kompascom Reporter on Location (KROL) yang dimanfaatkan khusus oleh redaksi. Sementara itu, akun @kompasdotcom digunakan untuk konten-konten yang lebih luas, termasuk ke depannya akan memuat konten marketing, promosi, dan sebagainya.

Pada bulan Agustus hingga September, akun @kompasdotcom berjalan sebagaimana akun reguler. Pihak TikTok pun akhirnya menyadari keberadaan akun @kompasdotcom dan kembali memberi penawaran kerja sama yang sempat didiskusikan pada awal tahun mengenai paparan konten. Mekanisme algoritma paparan ini sepenuhnya berada di pihak TikTok.

Gambar 3.25 Perkembangan Akun TikTok Kompas.com



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penulis dan tim memang sejak awal difokuskan pada proses pengaktifan akun TikTok @kompasdotcom (kini @kompascom) secara mandiri. Konten-konten lain dari luar departemen konten (non-redaksi) dimungkinkan untuk tayang pada akun ini.

Terkait dengan topik-topik yang dijadikan konten pada akun TikTok sebelumnya telah dirundingkan di tingkat redaktur pelaksana seperti contohnya konten edukasi. Berbeda dengan penentuan topik harian akan berada pada tanggung jawab supervisor. Hingga kini belum ada supervisor khusus untuk TikTok sehingga hal ini dipegang langsung oleh mentor selaku News Assistant Managing Editor. Pemilihan topik pun mengikuti pada

tema-tema yang banyak disukai oleh pengguna TikTok terutama pada bidang hiburan.

Perbedaan yang terletak pada konten TikTok dan konten pada media sosial lainnya adalah kebebasan berkreasi sesuai dengan platform. *Kompas.com* memberikan kelonggaran untuk berkreasi tetapi tetap memperhatikan aspek informatif dan sifat menghibur yang tidak melulu berpatok pada konten berita. Namun, beragam konten kreatif tersebut memiliki beberapa kriteria yang diharapkan oleh TikTok seperti:

- *Content quality* harus informatif dan berdasarkan fakta.
- *Content format* harus sesuai dengan format TikTok *vertical* dan *full video (non slide show content)*.
- *Time sensitive* dimana aktualitas mendapat perhatian yang cukup besar di TikTok.

Pihak TikTok pun memberi rincian beberapa konten yang populer dan mendapat paparan besar biasanya berupa:

- *Social news: breaking news, accident, CCTV content.*
- *Entertainment news.*

3.4 Kendala dan Solusi

Selama menjalani praktik kerja magang di *Kompas.com*, penulis mengalami beberapa kendala terkait proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Namun, di tengah kendala tersebut, penulis dengan bantuan tim dapat menemukan solusi menanggulangi kendala tersebut.

1. Dikarenakan sistem kerja yang digunakan adalah sistem kerja dari rumah, proses pemberian materi dan proses penyetoran konten melewati daring yang mengandalkan kekuatan sinyal dan internet. Hal tersebut terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama mengingat situasi dan kondisi tiap-tiap anggota tim dan mentor berbeda-beda. Kendala tersebut membuat aktualitas terhambat meskipun tidak terlambat terlalu lama.

2. Pekerjaan yang menuntut penulis dan tim melakukan proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi dari rumah terkadang terkendala peralatan yang kurang memadai. Hal tersebut dapat berupa kelengkapan peralatan pengambilan gambar seperti tripod khusus gawai dan peralatan pendukung lainnya. Alhasil, penulis dan tim mengkalinya dengan menggunakan penyangga lain atau alternatif lainnya.
3. Jam kerja yang cenderung fleksibel dan tidak ada patokan pasti membuat penulis dan tim harus siap siaga setiap saat. Hal tersebut membuat fleksibilitas penulis terbatas meskipun sudah malam. Terkadang pemberian materi konten diberikan malam hari ataupun mendadak saat hari libur. Beruntungnya anggota tim dan penulis dapat saling membantu ketika berhalangan.
4. Pada awal praktik magang mentor menjanjikan target pembuatan konten dalam satu minggu hanya berjumlah empat sehingga membuat penulis dan tim telah menyiapkan rencana pembuatan konten. Namun, selama berjalannya praktik kerja magang, patokan tersebut tidak berlaku karena penulis dan tim bekerja selama mentor memberi konten yang melebihi target tersebut.
5. Mentor sempat memberikan penugasan lain seperti wacana pembuatan konten siniar rutin setiap minggu. Namun, hal tersebut nyatanya tidak dapat berjalan dikarenakan konten yang terus menumpuk dan belum sempat untuk membuat konten siniar mengingat tim hanya beranggotakan tiga orang.
6. Pemberian topik terkadang terlambat yang menyebabkan ketertinggalannya *Kompas.com* terkait informasi yang baru. Hal

tersebut sempat terjadi dan menyebabkan komentar pedas muncul di akun TikTok milik *Kompas.com*.

7. Mentor kerap kali luput akan kesalahan pada konten seperti *typo* dan kesalahan lainnya. Beruntungnya, tim dan penulis segera sadar dan merevisi kesalahan tersebut untuk segera disetorkan dan diperbarui.
8. Pada awal magang belum ada arahan mengenai aset-aset visual seperti *bumper*, *upper third*, ataupun *character generator* yang tersedia sehingga penulis dan tim akhirnya memutuskan untuk membuatnya secara mandiri.